

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap awal kehidupan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini disebut sebagai *golden age* karena perkembangan berbagai aspek terjadi dengan cepat dan menjadi dasar bagi tahap selanjutnya. Dengan demikian, stimulasi yang tepat sangat berperan dalam membentuk kemampuan, kepribadian, dan karakter anak (Papalia & Martorell, 2021). Pada masa ini, setiap pengalaman yang diterima anak akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangannya di masa depan.

Pendapat lain dikemukakan oleh *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada rentang usia ini anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, dan kreativitas. Menurut Suyanto (2019), anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dan memiliki karakteristik yang unik. Setiap anak memiliki pola perkembangan yang berbeda-beda sehingga pendekatan pendidikan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta tahap perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini harus bersifat menyenangkan, tidak memaksa, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui bermain dan pengalaman langsung.

Selain itu, Berk (2018) juga menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan belajar yang sangat tinggi karena pada masa ini perkembangan otak anak berkembang dengan sangat cepat. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan otak manusia terjadi

pada usia dini. Sehingga, pengalaman belajar yang diperoleh anak pada masa ini akan sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan, keterampilan, serta kepribadian anak di masa depan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat (14), pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap awal kehidupan dan membutuhkan perhatian serta stimulasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan berbagai aspek secara menyeluruh, seperti fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, serta kreativitas. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, kemampuan, dan tahap perkembangan setiap anak sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Anak usia dini juga memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kelompok usia lainnya. Pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang berbagai hal yang mereka lihat dan alami. Selain itu, anak usia dini juga sangat aktif bergerak dan senang melakukan berbagai aktivitas fisik. Mereka cenderung belajar melalui kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh serta interaksi langsung dengan lingkungan. Selain itu, anak usia dini juga memiliki daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Mereka senang bermain peran, berimajinasi, dan menciptakan

berbagai hal baru melalui permainan. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan berkreasi.

Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, diasuh, dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Anak dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah dan memiliki potensi yang besar untuk berkembang menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sehingga, pendidikan anak harus dimulai sejak usia dini agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seperti apa yang mereka ajarkan. Hadis ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak sejak usia dini.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase awal kehidupan dengan rentang usia 0–6 tahun atau hingga 8 tahun menurut beberapa pandangan, yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat serta memiliki karakteristik unik pada setiap anak. Masa ini dikenal sebagai *golden age* karena menjadi fondasi utama bagi perkembangan aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan kreativitas.

Anak pada tahap ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, serta belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Selain itu, anak juga memiliki potensi besar yang perlu distimulasi secara tepat karena perkembangan otak dan kemampuan dasar sedang berlangsung secara optimal, sehingga pengalaman yang diperoleh pada masa ini sangat memengaruhi pembentukan kemampuan, kepribadian, dan karakter di masa depan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa maupun anak pada usia yang lebih tinggi. Karakteristik tersebut berkaitan dengan cara anak berpikir, bertindak, belajar, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, penting bagi guru maupun orang tua untuk memahami karakteristik anak usia dini. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam memberikan pendidikan dan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto (2019), karakteristik anak usia dini meliputi sifat aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kecenderungan belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara monoton atau hanya melalui penjelasan teoritis, tetapi harus dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas langsung anak. Selain itu, Morrison (2018) juga menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari tahap perkembangan lainnya. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri dalam cara belajar, minat, serta perkembangan kemampuannya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang digunakan harus memperhatikan perbedaan individu setiap anak. Secara umum, karakteristik anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut (Muhammad, 2026):

1) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Salah satu karakteristik utama anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap berbagai hal yang ada di sekitarnya. Anak sering bertanya tentang berbagai hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Mereka ingin mengetahui bagaimana sesuatu terjadi dan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi.

Rasa ingin tahu tersebut merupakan bagian dari proses belajar anak. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, anak terdorong untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan kepada

anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman belajar agar rasa ingin tahu tersebut dapat berkembang secara positif.

2) Anak Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini cenderung sangat aktif dan memiliki energi yang besar. Mereka senang bergerak, berlari, melompat, serta melakukan berbagai aktivitas fisik lainnya. Aktivitas tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan fisik dan motorik anak. Karena sifatnya yang aktif, anak usia dini sulit untuk duduk diam dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini harus dirancang secara variatif dan melibatkan aktivitas fisik agar anak tidak merasa bosan.

3) Anak Belajar Melalui Bermain

Bermain merupakan dunia anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta kreativitas. Bermain juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya serta belajar bekerja sama.

Dalam proses bermain, anak tidak hanya memperoleh kesenangan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak usia dini kegiatan bermain harus menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran.

4) Anak Memiliki Imajinasi dan Kreativitas yang Tinggi

Anak usia dini memiliki daya imajinasi yang sangat kuat. Mereka sering membayangkan berbagai hal yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Misalnya, anak dapat membayangkan bahwa sebuah kotak adalah mobil atau sebuah tongkat adalah pedang.

Tingginya imajinasi pada anak merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan kreativitas. Imajinasi memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide serta emosi secara bebas tanpa batasan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran

hendaknya dirancang untuk memberikan ruang yang memadai bagi anak dalam berkreasi dan menuangkan imajinasinya.

5) Anak Belajar Melalui Pengalaman Langsung

Anak usia dini lebih mudah memahami sesuatu apabila mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Pembelajaran yang hanya bersifat teoritis atau melalui penjelasan lisan biasanya kurang efektif bagi anak usia dini.

Sebaliknya, apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan secara langsung seperti menggambar, melipat kertas, menyusun balok, atau bermain peran, maka anak akan lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung seperti *learning by doing* sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini.

6) Anak Bersifat Egosentris

Pada usia dini, anak masih memiliki sifat egosentris, yaitu kecenderungan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri. Anak sering merasa bahwa keinginannya harus dipenuhi dan terkadang sulit memahami perasaan orang lain. Sifat egosentris ini merupakan bagian dari proses perkembangan sosial emosional anak. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak akan mulai belajar memahami perasaan orang lain serta belajar untuk berbagi dan bekerja sama.

7) Anak Memiliki Rentang Konsentrasi yang Pendek

Anak usia dini biasanya memiliki kemampuan konsentrasi yang relatif singkat. Mereka mudah merasa bosan apabila kegiatan yang dilakukan tidak menarik atau berlangsung terlalu lama. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini sebaiknya dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama dan diselingi dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan agar anak tetap tertarik mengikuti proses pembelajaran.

8) Anak Merupakan Individu yang Unik

Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara anak belajar, minat, bakat, serta kecepatan perkembangan mereka. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memahami bahwa setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda sehingga tidak dapat disamakan satu sama lain.

9) Anak Memiliki Potensi Perkembangan yang Sangat Besar

Pada masa usia dini, perkembangan otak anak terjadi dengan sangat cepat. Oleh karena itu, anak memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai kemampuan apabila diberikan stimulasi yang tepat. Pendidikan yang diberikan pada masa ini sangat menentukan perkembangan anak di masa depan. Apabila anak mendapatkan stimulasi yang baik sejak usia dini, maka berbagai kemampuan seperti kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, serta motorik dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, seperti aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, belajar melalui bermain, memiliki imajinasi yang kuat, serta belajar melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, proses pendidikan bagi anak usia dini harus dirancang secara menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang.

2. Strategi Pembelajaran *Learning by doing*

a. Pengertian *Learning by doing*

Learning by doing merupakan salah satu strategi atau pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar melalui kegiatan praktik secara langsung. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan melalui penjelasan atau teori dari guru, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar melalui tindakan nyata yang mereka lakukan sendiri. Dengan kata lain, anak belajar dengan cara melakukan

suatu kegiatan sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Konsep *learning by doing* pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh pendidikan progresif yaitu John Dewey (2015). Ia berpendapat bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurutnya, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui proses mendengarkan atau membaca, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dialami oleh individu. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas yang dapat membantu mereka memahami konsep yang dipelajari.

Lebih lanjut, pembelajaran menurut Dewey harus berpusat pada pengalaman peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman, keterampilan, serta sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan suatu kegiatan secara langsung, peserta didik tidak hanya mengetahui suatu konsep secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam praktik.

Selain itu, Kolb (2018) melalui teori *experiential learning* menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung, di mana pengetahuan dibentuk dari proses melakukan dan merefleksikan pengalaman. Keterlibatan aktif peserta didik menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang bermakna. Sejalan dengan itu, kegiatan praktik langsung memiliki peran penting dalam proses pembelajaran (Rahmah & Napitupulu, 2025). Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan bertahan lama.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, strategi *learning by doing* sangat sesuai untuk diterapkan karena anak pada usia ini cenderung belajar melalui aktivitas dan pengalaman nyata. Anak usia dini memiliki karakteristik aktif, suka bergerak, serta memiliki rasa ingin tahu yang

tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan *learning by doing*, anak diberi kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan secara langsung seperti menggambar, melipat kertas, menyusun balok, menggunting, meronce, serta melakukan berbagai aktivitas kreatif lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga dapat membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan kreativitas.

Menurut Morrison (2018), pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dapat membantu anak memahami konsep dengan lebih baik karena anak terlibat secara aktif dalam proses belajar. Ketika anak melakukan suatu kegiatan secara langsung, mereka menggunakan berbagai indera seperti penglihatan, perabaan, dan gerakan tubuh. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak. Pica (2020) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas atau praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan anak, terutama keterampilan motorik. Melalui kegiatan yang melibatkan gerakan tangan dan jari, anak dapat mengembangkan koordinasi antara mata dan tangan serta meningkatkan keterampilan motorik halus mereka.

Strategi *learning by doing* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan menemukan pengalaman belajar secara mandiri. Anak tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk mencoba, mengulang, serta memperbaiki hasil dari kegiatan yang mereka lakukan. Proses ini dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta kemandirian dalam belajar.

Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Ketika anak terlibat langsung dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan, mereka akan merasa lebih antusias untuk belajar. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, di mana anak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif (Uswatun &

dkk, 202). Dengan demikian, keterlibatan aktif anak menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat dan hasil belajar.

Dalam penerapannya pada pendidikan anak usia dini, strategi *learning by doing* biasanya dilakukan melalui berbagai kegiatan praktik seperti kegiatan melipat kertas, menggambar, membuat karya seni, bermain peran, eksperimen sederhana, serta berbagai aktivitas kreatif lainnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak selama proses kegiatan berlangsung.

Kegiatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengetahuan baru sekaligus mengembangkan aspek kognitif, motorik, dan sosial-emosional. Anak juga memperoleh kesempatan untuk belajar memecahkan masalah, berkolaborasi dengan teman sebaya, serta mengembangkan kreativitas dan imajinasi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *learning by doing* merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui kegiatan praktik. Strategi ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *learning by doing* sangat penting karena selaras dengan karakteristik anak yang belajar melalui bermain, bereksplorasi, dan pengalaman konkret. Dengan demikian, implementasi strategi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan motorik halus.

b. Prinsip-Prinsip *Learning by doing*

Strategi pembelajaran *learning by doing* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dalam proses belajar. Dalam penerapannya, strategi ini memiliki beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan oleh pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman

bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung anak.

Menurut para ahli pendidikan seperti John Dewey dan Kolb (2018), pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar serta memperoleh pengalaman secara langsung dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dalam penerapan *learning by doing* terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, khususnya dalam pendidikan anak usia dini (Suci, 2019):

1) Pembelajaran Berpusat pada Anak

Prinsip utama dalam *learning by doing* adalah pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered learning*). Dalam pendekatan ini, anak menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.

Pembelajaran yang berpusat pada anak memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan langsung dalam menemukan pengetahuan melalui pengalaman yang mereka lakukan sendiri. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, serta kemandirian dalam belajar.

Dalam pendidikan anak usia dini, prinsip ini sangat penting karena anak memiliki kebutuhan untuk bergerak, bereksplorasi, serta mencoba berbagai hal baru. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2) Belajar Melalui Pengalaman Langsung

Prinsip berikutnya adalah bahwa proses belajar harus dilakukan melalui pengalaman langsung. Anak akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan konsep tersebut.

Melalui pengalaman langsung, anak dapat menggunakan berbagai indera seperti penglihatan, perabaan, dan gerakan tubuh dalam proses belajar. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak. Misalnya, dalam kegiatan melipat kertas, anak tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga melakukan kegiatan melipat secara langsung sehingga mereka dapat memahami langkah-langkah yang harus dilakukan. Pengalaman langsung juga membantu anak mengingat informasi dengan lebih baik karena mereka mengalami sendiri proses belajar tersebut.

3) Pembelajaran Bersifat Aktif

Dalam strategi *learning by doing*, pembelajaran harus melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik. Anak tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Keterlibatan aktif anak dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar mereka.

Ketika anak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan, mereka akan merasa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang aktif juga dapat membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan seperti keterampilan motorik, kemampuan berpikir, serta kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya.

4) Memberikan Kesempatan untuk Eksplorasi

Prinsip penting lainnya dalam *learning by doing* adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka perlu diberi kesempatan untuk mencoba berbagai aktivitas serta menemukan pengalaman baru.

Melalui kegiatan eksplorasi, anak dapat belajar mengenal berbagai benda, memahami cara kerja sesuatu, serta mengembangkan

keaktivitas dan imajinasi mereka. Guru dapat menyediakan berbagai media dan alat permainan edukatif yang memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi secara bebas namun tetap terarah. Eksplorasi juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan memecahkan masalah.

5) Pembelajaran Bersifat Menyenangkan

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Anak usia dini cenderung mudah merasa bosan apabila kegiatan belajar tidak menarik. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan variatif agar anak merasa senang selama mengikuti proses belajar.

Kegiatan yang menyenangkan akan membuat anak lebih mudah menerima materi pembelajaran serta meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Pembelajaran yang menyenangkan juga dapat membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap kegiatan belajar.

6) Guru Berperan sebagai Fasilitator

Dalam pendekatan *learning by doing*, peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membantu dan membimbing anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru bertugas menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, menyiapkan berbagai media pembelajaran, serta memberikan arahan kepada anak ketika mereka melakukan kegiatan praktik.

Guru juga perlu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak agar mereka merasa percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas belajar. Selain itu, guru juga harus mengamati perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memberikan bantuan apabila anak mengalami kesulitan.

7) Pembelajaran Mengutamakan Proses

Dalam strategi *learning by doing*, yang lebih penting bukan hanya hasil akhir dari suatu kegiatan, tetapi juga proses yang dilalui oleh anak selama melakukan kegiatan tersebut. Proses belajar memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, melakukan kesalahan, serta memperbaiki kesalahan tersebut.

Melalui proses tersebut, anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan seperti ketelitian, kesabaran, serta kemampuan memecahkan masalah. Anak juga belajar bahwa keberhasilan tidak selalu diperoleh secara instan, tetapi melalui usaha dan latihan yang terus-menerus. Dengan demikian, guru perlu memberikan penghargaan terhadap usaha yang dilakukan anak, bukan hanya terhadap hasil akhir yang mereka capai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip *learning by doing* meliputi pembelajaran yang berpusat pada anak, belajar melalui pengalaman langsung, pembelajaran yang aktif, pemberian kesempatan untuk eksplorasi, suasana belajar yang menyenangkan, peran guru sebagai fasilitator, serta pembelajaran yang mengutamakan proses. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran anak usia dini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan anak.

c. Langkah- Langkah Penerapan *Learning by doing*

Strategi pembelajaran *learning by doing* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan langsung peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan belajar. Dalam strategi ini, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, dalam penerapannya diperlukan langkah-langkah yang sistematis agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut para ahli pendidikan, penerapan *learning by doing* harus dilakukan melalui tahapan kegiatan yang memungkinkan anak untuk memahami konsep melalui pengalaman langsung. Dalam pendidikan anak usia dini, langkah-langkah ini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak yang cenderung aktif, suka bermain, serta belajar melalui kegiatan yang konkret. Berikut adalah langkah-langkah penerapan *learning by doing* dalam proses pembelajaran (Ira, 2020):

1) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam penerapan strategi *learning by doing* adalah menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas agar kegiatan yang dilakukan dapat terarah dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Tujuan pembelajaran pada anak usia dini biasanya berkaitan dengan pengembangan berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta kreativitas. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas, guru dapat merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak. Selain itu, tujuan pembelajaran juga menjadi acuan bagi guru dalam menentukan metode, media, serta kegiatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

2) Menyiapkan Media dan Alat Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah menyiapkan berbagai media dan alat pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan *learning by doing*. Media pembelajaran sangat penting karena dapat membantu anak memahami kegiatan yang akan dilakukan.

Dalam pendidikan anak usia dini, media pembelajaran harus bersifat konkret, menarik, dan mudah digunakan oleh anak. Misalnya, dalam kegiatan melipat kertas, guru perlu menyiapkan kertas warna, contoh hasil lipatan, serta alat pendukung lainnya yang dapat membantu anak melakukan kegiatan tersebut. Penggunaan media

yang menarik dapat meningkatkan minat belajar anak serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

3) Memberikan Penjelasan dan Demonstrasi

Sebelum anak melakukan kegiatan secara langsung, guru perlu memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Penjelasan ini bertujuan agar anak memahami tujuan kegiatan serta langkah-langkah yang harus dilakukan. Selain memberikan penjelasan, guru juga dapat melakukan demonstrasi atau contoh kegiatan di depan kelas. Melalui demonstrasi ini, anak dapat melihat secara langsung bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut.

Demonstrasi sangat penting terutama bagi anak usia dini karena mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui pengamatan langsung. Setelah memberikan contoh, guru dapat menanyakan kembali kepada anak untuk memastikan bahwa mereka memahami langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan.

4) Memberikan Kesempatan kepada Anak untuk Melakukan Kegiatan

Setelah guru selesai menjelaskan materi dan memberi contoh, tahap selanjutnya adalah praktik langsung oleh anak. Pada tahap ini, peran utama beralih kepada anak. Anak diberikan ruang untuk mempraktikkan kegiatan sesuai dengan tahapan yang sudah disampaikan guru. Melalui pengalaman langsung ini, anak dapat belajar sekaligus mengasah keterampilan yang terkait dengan kegiatan tersebut.

Contohnya pada kegiatan melipat kertas. Anak diminta melipat secara mandiri dengan meniru contoh dari guru. Dari kegiatan tersebut, anak dapat melatih koordinasi mata-tangan sekaligus meningkatkan kemampuan motorik halusny.

5) Memberikan Bimbingan dan Pendampingan

Selama anak melakukan kegiatan praktik, guru perlu memberikan bimbingan dan pendampingan kepada anak. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan dalam

melakukan kegiatan. Namun, dalam memberikan bimbingan guru tidak boleh terlalu banyak campur tangan sehingga anak tetap memiliki kesempatan untuk mencoba dan menemukan cara sendiri dalam menyelesaikan kegiatan tersebut. Guru hanya membantu apabila anak benar-benar mengalami kesulitan. Pendampingan yang dilakukan oleh guru juga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri kepada anak selama melakukan kegiatan pembelajaran.

6) Memberikan Kesempatan untuk Mengulang Kegiatan

Dalam proses pembelajaran *learning by doing*, anak perlu diberikan kesempatan untuk mengulang kegiatan yang telah dilakukan. Pengulangan kegiatan sangat penting karena dapat membantu anak memperkuat pemahaman serta meningkatkan keterampilan mereka.

Melalui pengulangan, anak dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi pada percobaan sebelumnya. Selain itu, pengulangan juga dapat membantu anak menjadi lebih terampil dan percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan. Pada tahap ini guru dapat memberikan variasi kegiatan agar anak tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

7) Melakukan Evaluasi dan Refleksi

Langkah terakhir dalam penerapan strategi *learning by doing* adalah melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami kegiatan yang telah dilakukan serta perkembangan keterampilan yang mereka peroleh.

Dalam pendidikan anak usia dini, evaluasi biasanya dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas anak selama kegiatan berlangsung. Guru dapat melihat bagaimana anak melakukan kegiatan, apakah anak mampu mengikuti langkah-langkah yang diberikan, serta bagaimana hasil dari kegiatan yang dilakukan.

Selain evaluasi, guru juga dapat melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pembelajaran sehingga dapat menjadi bahan perbaikan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan *learning by doing* dalam proses pembelajaran meliputi penentuan tujuan pembelajaran, persiapan media dan alat pembelajaran, pemberian penjelasan serta demonstrasi, pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara langsung, pemberian bimbingan dan pendampingan, pemberian kesempatan untuk mengulang kegiatan, serta melakukan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak serta membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan mereka, terutama dalam meningkatkan keterampilan motorik halus.

3. Kecerdasan Motorik Halus Anak Usia Dini

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan individu dalam berpikir, memahami, memecahkan masalah, serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi. Kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik semata, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan, mengelola emosi, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan sangat berperan dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap individu memiliki tingkat dan jenis kecerdasan yang berbeda-beda sesuai dengan potensi dan pengalaman yang dimilikinya.

Menurut Santrock (2017), kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah serta kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Pendapat ini menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hanya dilihat dari kemampuan berpikir secara teoritis, tetapi juga dari kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi nyata di lingkungannya. Individu yang cerdas mampu memahami suatu masalah, mencari solusi yang tepat, serta belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya.

Sementara itu, Gardner (2018) melalui teori *Multiple Intelligences* menjelaskan bahwa kecerdasan tidak hanya terdiri dari satu jenis, melainkan berbagai macam kemampuan yang dimiliki individu, seperti kecerdasan *linguistik*, *logika matematik*, *musikal*, *kinestetik*, *interpersonal*, *intrapersonal*, *visual spasial*, *naturalis*, dan lainnya. Menurut Gardner, setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda sehingga pendidikan harus mampu memberikan stimulasi yang sesuai agar seluruh potensi tersebut dapat berkembang secara optimal. Dalam konteks anak usia dini, kecerdasan kinestetik atau kecerdasan motorik menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan melalui berbagai aktivitas fisik dan praktik langsung.

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, kecerdasan perlu dikembangkan sejak dini melalui stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia dini memiliki potensi kecerdasan yang masih berkembang sehingga memerlukan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas langsung. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kecerdasan anak melalui pembiasaan, latihan, serta pemberian pengalaman belajar yang bermakna (Nevid, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam berpikir, memahami, memecahkan masalah, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui pengalaman belajar yang diperoleh. Pada anak usia

dini, kecerdasan perlu dikembangkan melalui stimulasi yang tepat, aktivitas yang menyenangkan, dan pengalaman langsung agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Pengertian Motorik Kasar

Motorik kasar adalah bagian dari perkembangan fisik anak usia dini yang berhubungan dengan penggunaan otot-otot besar untuk menghasilkan berbagai gerakan. Kemampuan ini memerlukan koordinasi antara tangan, kaki, kepala, dan tubuh sehingga anak dapat melakukan kegiatan seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, menendang, dan mempertahankan keseimbangan. Perkembangan motorik kasar memegang peranan penting karena menjadi fondasi bagi aktivitas fisik, kesehatan, dan perkembangan aspek lain pada anak.

Menurut Sujiono (2016), motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Kemampuan ini berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan kematangan sistem saraf anak. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi yang tepat agar perkembangan motorik kasarnya dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock (2017) yang menyatakan bahwa motorik kasar merupakan pengendalian gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan. Kemampuan motorik kasar berkembang lebih dahulu dibandingkan motorik halus karena gerakannya bersifat sederhana dan melibatkan bagian tubuh yang lebih besar. Dengan berkembangnya kemampuan motorik kasar, anak akan lebih mudah melakukan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor kematangan fisik, kesehatan, gizi, lingkungan, serta kesempatan anak untuk bergerak dan bermain. Anak yang sering diberikan

kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik akan memiliki perkembangan motorik kasar yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi gerak. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan berbagai kegiatan yang dapat melatih kemampuan gerak anak, seperti senam, permainan tradisional, berlari, melompat, dan aktivitas fisik lainnya.

Dalam pendidikan anak usia dini, pengembangan motorik kasar sangat penting karena dapat membantu anak meningkatkan kekuatan otot, keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, serta kelincahan. Selain itu, kegiatan motorik kasar juga dapat membantu anak belajar disiplin, bekerja sama, serta meningkatkan konsentrasi dan keberanian dalam melakukan suatu aktivitas. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik juga sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang senang bermain dan bergerak secara aktif (Fortuna & Lokananta, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot besar untuk melakukan berbagai gerakan tubuh seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan. Kemampuan ini sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena mendukung perkembangan fisik, kesehatan, koordinasi tubuh, serta kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, anak perlu diberikan stimulasi dan kesempatan yang cukup untuk melakukan berbagai aktivitas gerak agar perkembangan motorik kasarnya dapat berkembang.

c. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berhubungan dengan penggunaan otot-otot kecil, khususnya pada jari dan pergelangan tangan. Kemampuan ini menuntut adanya koordinasi yang baik antara otot kecil dengan indera penglihatan. Dengan koordinasi tersebut, anak dapat melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian, seperti menulis, menggambar, menggunting, melipat kertas, meronce, dan memegang benda-benda kecil (Sujiono, 2016).

Selain kekuatan otot, motorik halus juga membutuhkan konsentrasi dan kecermatan saat melakukan suatu kegiatan (Susanto, 2019). Oleh karena itu, kemampuan ini menjadi dasar bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Beberapa ahli sepakat bahwa motorik halus berkembang secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan (Muhammad A., 2022). Sumantri (2015) juga menambahkan bahwa kegiatan seperti menyusun balok kecil, menggunting, dan meronce dapat melatih keterampilan tangan sekaligus meningkatkan koordinasi gerak yang lebih terarah. Dengan demikian, pemberian stimulasi dan lingkungan yang mendukung sangat diperlukan agar perkembangan motorik halus anak dapat berlangsung secara baik.

Selain itu, Hurlock (2017) juga menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang lebih kompleks dan membutuhkan ketelitian yang tinggi. Gerakan tersebut melibatkan kontrol otot yang lebih halus dibandingkan dengan gerakan motorik kasar. Oleh karena itu, perkembangan motorik halus biasanya berkembang secara bertahap seiring dengan kematangan sistem saraf dan latihan yang diberikan kepada anak.

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor kematangan fisik, kesempatan untuk berlatih, serta stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Anak yang sering melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan gerakan tangan dan jari akan memiliki perkembangan motorik halus yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang melakukan kegiatan tersebut.

Dalam pendidikan anak usia dini, pengembangan motorik halus menjadi salah satu tujuan penting karena kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam berbagai aktivitas belajar. Anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang baik akan lebih mudah melakukan kegiatan seperti menulis, menggambar, serta melakukan berbagai kegiatan kreatif lainnya (Khadijah & Amelia, 2020). Oleh karena itu, guru perlu

memberikan berbagai kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

Beberapa kegiatan yang dapat membantu mengembangkan motorik halus anak antara lain kegiatan menggambar, mewarnai, menggunting, menempel, meronce manik-manik, bermain plastisin, serta melipat kertas. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat melatih keterampilan jari tangan anak sehingga koordinasi antara mata dan tangan menjadi lebih baik.

Selain itu, kegiatan yang melibatkan motorik halus juga dapat membantu anak mengembangkan konsentrasi, ketelitian, serta kesabaran dalam menyelesaikan suatu tugas. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar untuk mengontrol gerakan tangannya secara lebih terarah sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Aspek motorik halus pada anak usia dini juga berperan dalam menentukan kesiapan anak untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya, terutama terkait keterampilan menulis. Anak yang memiliki perkembangan motorik halus optimal akan lebih terampil dalam memegang alat tulis dan mengontrol gerakan tangan saat menulis huruf dan angka.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil pada tangan dan jari dengan koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan ini memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar dan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, pengembangan motorik halus perlu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang secara konsisten melatih keterampilan motorik tangan dan jari anak.

d. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Salah satu aspek krusial dalam pendidikan anak usia dini adalah pengembangan motorik halus. Motorik halus merujuk pada kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil terutama pada tangan dan jari dengan koordinasi mata-tangan yang tepat. Karena perannya yang penting,

pengembangan motorik halus perlu dilakukan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas yang melatih keterampilan motorik tangan.

Pengembangan motorik halus memiliki tujuan ganda. Selain untuk meningkatkan kemampuan fisik, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek kognitif, berbahasa, sosial-emosional, dan kreativitas. Melalui aktivitas yang menuntut gerakan tangan dan jari, anak dapat melatih kontrol diri terhadap gerakan tubuh, meningkatkan konsentrasi dan ketelitian, serta memperkuat kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.

Adapun beberapa tujuan pengembangan motorik halus pada anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Melatih Koordinasi antara Mata dan Tangan

Salah satu tujuan utama pengembangan motorik halus adalah melatih koordinasi antara mata dan tangan. Koordinasi ini sangat penting karena hampir semua aktivitas yang dilakukan oleh anak melibatkan kerja sama antara indera penglihatan dan gerakan tangan.

Melalui berbagai kegiatan seperti menggambar, mewarnai, menggunting, menempel, serta melipat kertas, anak belajar untuk menyesuaikan gerakan tangan dengan apa yang dilihat oleh mata. Dengan latihan yang dilakukan secara terus-menerus, koordinasi antara mata dan tangan anak akan semakin baik sehingga anak dapat melakukan berbagai aktivitas dengan lebih terarah dan terkontrol.

2) Mengembangkan Keterampilan Menggunakan Jari Tangan

Tujuan berikutnya dari pengembangan motorik halus adalah mengembangkan keterampilan anak dalam menggunakan jari tangan. Pada masa usia dini, kemampuan anak dalam menggerakkan jari tangan masih belum berkembang secara optimal sehingga perlu dilatih melalui berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan jari.

Kegiatan seperti meronce manik-manik, menyusun balok kecil, bermain plastisin, serta melipat kertas dapat membantu anak melatih kekuatan dan kelenturan jari tangan. Dengan latihan yang

terus-menerus, anak akan semakin terampil dalam menggunakan jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan ketelitian dan keterampilan (Achmad, 2019).

3) Melatih Ketelitian dan Konsentrasi Anak

Pengembangan motorik halus juga bertujuan untuk melatih ketelitian dan konsentrasi anak dalam melakukan suatu kegiatan. Banyak kegiatan motorik halus yang memerlukan ketelitian dan perhatian yang tinggi, seperti menggunting mengikuti garis, melipat kertas sesuai bentuk, atau menyusun benda kecil.

Ketika anak melakukan kegiatan tersebut, mereka harus memperhatikan langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat menghasilkan hasil yang baik. Hal ini secara tidak langsung melatih kemampuan anak untuk berkonsentrasi serta mengembangkan sikap teliti dalam menyelesaikan suatu tugas.

4) Mengembangkan Kreativitas Anak

Kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus juga dapat membantu mengembangkan kreativitas anak. Melalui aktivitas seperti menggambar, membuat kerajinan tangan, melipat kertas, serta bermain dengan berbagai bahan seperti plastisin atau kertas warna, anak dapat mengekspresikan ide dan imajinasi mereka.

Kreativitas anak dapat berkembang apabila mereka diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai kegiatan yang melibatkan keterampilan tangan. Dengan demikian, pengembangan motorik halus tidak hanya melatih kemampuan fisik anak tetapi juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

5) Meningkatkan Kemandirian Anak

Tujuan lain dari pengembangan motorik halus adalah membantu anak menjadi lebih mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Banyak kegiatan sehari-hari yang memerlukan keterampilan motorik halus, seperti mengancingkan baju, membuka

dan menutup resleting, memegang sendok, serta merapikan benda-benda kecil.

Dengan kemampuan motorik halus yang baik, anak akan lebih mudah melakukan berbagai kegiatan tersebut secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak serta membantu mereka belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Anita, 2022).

6) Mempersiapkan Anak untuk Kegiatan Menulis

Pengembangan motorik halus juga bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam kegiatan menulis pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kegiatan menulis memerlukan kemampuan mengontrol gerakan tangan serta koordinasi antara mata dan tangan.

Sebelum anak mampu menulis dengan baik, mereka perlu dilatih melalui berbagai kegiatan yang dapat memperkuat otot-otot tangan dan jari. Kegiatan seperti menggambar, mewarnai, menebalkan garis, serta melipat kertas dapat membantu anak mempersiapkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan menulis.

7) Mengembangkan Kesabaran dan Ketekunan Anak

Kegiatan yang melibatkan motorik halus seringkali membutuhkan waktu dan proses yang tidak instan. Anak perlu mengikuti beberapa langkah dan berlatih secara berulang agar dapat menyelesaikan suatu kegiatan dengan baik. Proses tersebut dapat membantu anak belajar untuk bersabar dan tekun dalam menyelesaikan suatu tugas. Anak juga belajar bahwa untuk menghasilkan sesuatu yang baik diperlukan usaha dan latihan yang terus-menerus.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan motorik halus pada anak usia dini adalah untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan, mengembangkan keterampilan menggunakan jari tangan, meningkatkan ketelitian dan

konsentrasi, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemandirian anak, mempersiapkan anak untuk kegiatan menulis, serta melatih kesabaran dan ketekunan dalam menyelesaikan suatu kegiatan.

e. Kegiatan yang Mengembangkan Motorik Halus

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah motorik halus. Motorik halus mengacu pada kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot kecil, khususnya pada tangan dan jari, dengan adanya koordinasi antara mata dan tangan. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menunjang aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, menggunting, mengancingkan pakaian, serta memanipulasi benda-benda berukuran kecil. Sehubungan dengan hal tersebut, perkembangan motorik halus perlu distimulasi secara berkelanjutan melalui kegiatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Dalam pendidikan anak usia dini, pengembangan motorik halus dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan jari tangan dan koordinasi mata serta tangan. Kegiatan tersebut sebaiknya dirancang dalam bentuk permainan atau aktivitas yang menyenangkan agar anak tertarik untuk melakukannya. Melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan, anak dapat belajar sambil bermain sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berikut beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus pada anak usia dini.

1) Menggambar

Menggambar merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dalam kegiatan menggambar, anak menggunakan jari tangan untuk memegang alat gambar seperti pensil, krayon, atau spidol. Gerakan tangan yang dilakukan saat menggambar dapat melatih kekuatan otot tangan serta meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan.

Selain itu, kegiatan menggambar juga dapat membantu anak mengekspresikan ide dan imajinasi mereka. Anak dapat menggambar

berbagai bentuk sesuai dengan apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Dengan demikian, kegiatan menggambar tidak hanya mengembangkan motorik halus tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas anak.

2) Mewarnai

Mewarnai merupakan kegiatan yang sangat disukai oleh anak usia dini. Dalam kegiatan ini, anak menggunakan alat warna seperti krayon, pensil warna, atau spidol untuk mewarnai gambar yang telah tersedia. Kegiatan mewarnai dapat membantu anak melatih keterampilan tangan serta meningkatkan kemampuan koordinasi antara mata dan tangan.

Selain itu, kegiatan mewarnai juga dapat melatih ketelitian dan kesabaran anak. Anak belajar untuk mewarnai gambar dengan rapi dan mengikuti batas garis yang ada. Melalui kegiatan ini, anak juga dapat mengenal berbagai warna serta mengembangkan kemampuan estetika (Siti & dkk, 2025).

3) Menggunting

Kegiatan menggunting juga merupakan salah satu aktivitas yang dapat mengembangkan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini, anak menggunakan gunting untuk memotong kertas sesuai dengan pola atau bentuk tertentu. Aktivitas ini melibatkan penggunaan otot-otot kecil pada jari tangan sehingga dapat melatih kekuatan dan kelenturan tangan anak. Melalui kegiatan menggunting, anak juga belajar untuk mengontrol gerakan tangan agar dapat mengikuti garis atau pola yang telah ditentukan. Hal ini dapat membantu meningkatkan ketelitian serta koordinasi antara mata dan tangan.

4) Menempel

Menempel merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menempelkan berbagai bahan seperti kertas, daun, atau benda kecil lainnya pada suatu media. Dalam kegiatan ini, anak menggunakan jari

tangan untuk memegang, mengoleskan lem, dan menempelkan benda tersebut pada tempat yang diinginkan.

Kegiatan menempel dapat melatih keterampilan jari tangan serta meningkatkan koordinasi gerakan tangan anak. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membantu anak mengembangkan kreativitas karena mereka dapat membuat berbagai bentuk karya sesuai dengan imajinasi mereka.

5) *Meronce*

Meronce adalah kegiatan memasukkan benda-benda kecil seperti manik-manik atau potongan sedotan ke dalam benang atau tali. Kegiatan ini membutuhkan ketelitian dan koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Melalui kegiatan *meronce*, anak belajar untuk mengontrol gerakan jari tangan secara lebih terarah. Selain itu, kegiatan ini juga dapat melatih konsentrasi anak karena mereka harus fokus dalam memasukkan benda kecil ke dalam lubang yang tersedia (Dharma, 2023).

6) Bermain Plastisin atau Tanah Liat

Bermain plastisin atau tanah liat juga merupakan kegiatan yang sangat baik untuk mengembangkan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini, anak menggunakan tangan dan jari untuk membentuk plastisin menjadi berbagai bentuk sesuai dengan imajinasi mereka. Kegiatan ini dapat membantu melatih kekuatan otot tangan serta meningkatkan kelenturan jari anak. Selain itu, bermain plastisin juga dapat mengembangkan kreativitas anak karena mereka bebas membuat berbagai bentuk seperti hewan, bunga, atau benda lainnya.

7) Menyusun Balok atau *Puzzle*

Menyusun balok atau *puzzle* juga termasuk kegiatan yang dapat membantu mengembangkan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini, anak menggunakan tangan untuk memegang, memindahkan, serta menyusun balok atau potongan *puzzle* hingga membentuk suatu gambar atau bentuk tertentu.

Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan tangan tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam memecahkan masalah. Anak belajar untuk mencocokkan bentuk serta menemukan posisi yang tepat agar *puzzle* dapat tersusun dengan benar.

8) Melipat Kertas

Melipat kertas merupakan salah satu kegiatan yang sangat efektif dalam mengembangkan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini, anak menggunakan jari tangan untuk melipat kertas mengikuti langkah-langkah tertentu hingga membentuk suatu bentuk seperti hewan, bunga, atau benda lainnya. Kegiatan melipat kertas melibatkan koordinasi antara mata dan tangan serta membutuhkan ketelitian dalam mengikuti setiap langkah lipatan.

Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan konsentrasi dan kesabaran anak dalam menyelesaikan suatu tugas. Melalui kegiatan melipat kertas, anak juga dapat belajar mengikuti instruksi serta mengembangkan kreativitas mereka dalam membuat berbagai bentuk dari kertas.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini antara lain menggambar, mewarnai, menggunting, menempel, *meronce*, bermain plastisin, menyusun balok atau *puzzle*, serta melipat kertas. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu melatih keterampilan jari tangan, meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan, serta mengembangkan kreativitas dan konsentrasi anak.

4. Kegiatan Melipat Kertas

Kegiatan melipat kertas merupakan salah satu aktivitas pembelajaran yang sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Melipat kertas adalah kegiatan membentuk atau mengubah selembar kertas menjadi berbagai bentuk tertentu melalui

proses melipat sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan, kegiatan melipat kertas sering dikenal dengan istilah origami, yaitu seni melipat kertas yang berasal dari Jepang.

Pada anak usia dini, kegiatan melipat kertas bukan hanya sekadar aktivitas bermain, tetapi juga merupakan sarana belajar yang sangat efektif dalam melatih keterampilan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta kemampuan berpikir anak. Ketika anak melakukan kegiatan melipat kertas, mereka menggunakan otot-otot kecil pada jari tangan dan pergelangan tangan untuk menekan, melipat, dan membentuk kertas. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kekuatan dan kelenturan otot tangan yang sangat penting dalam perkembangan motorik halus.

Dalam proses melipat kertas, anak juga belajar untuk mengikuti langkah-langkah secara berurutan. Misalnya, anak harus melipat bagian tertentu terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke lipatan berikutnya. Hal ini dapat melatih kemampuan anak dalam memahami instruksi, meningkatkan konsentrasi, serta melatih daya ingat mereka. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak ketika mereka berhasil menyelesaikan suatu bentuk lipatan.

Kegiatan melipat kertas juga memiliki nilai edukatif yang tinggi karena dapat membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Selain mengembangkan motorik halus, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan kognitif anak. Anak dapat membuat berbagai bentuk seperti kapal, burung, bunga, pesawat, atau bentuk lainnya sesuai dengan imajinasi mereka.

Dalam kegiatan melipat kertas, anak juga belajar mengenai konsep bentuk, ukuran, dan ruang. Misalnya, anak dapat mengenal bentuk segitiga, persegi, atau persegi panjang melalui proses melipat kertas. Hal ini secara tidak langsung membantu anak dalam memahami konsep dasar matematika secara sederhana.

Bagi guru PAUD, kegiatan melipat kertas dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dengan variasi tingkat kesulitan

sesuai usia dan kemampuan anak. Pada tahap awal, anak dilatih membuat lipatan sederhana seperti melipat menjadi dua bagian atau bentuk segitiga, kemudian dilanjutkan ke bentuk yang lebih kompleks seperti hewan atau benda tertentu (Eko & dkk, 2025). Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan ketelitian anak.

Selain itu, kegiatan melipat kertas juga dapat melatih sikap disiplin dan kesabaran pada anak. Anak belajar untuk menyelesaikan suatu kegiatan dari awal hingga akhir dengan mengikuti langkah-langkah yang telah diberikan. Proses ini juga mengajarkan anak untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan setiap lipatan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

Kegiatan melipat kertas juga dapat meningkatkan interaksi antara guru dan anak dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberikan contoh secara langsung bagaimana cara melipat kertas, kemudian anak mengikuti langkah-langkah tersebut secara bersama-sama. Interaksi ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membantu anak memahami kegiatan yang dilakukan.

Dengan demikian, kegiatan melipat kertas merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam pengembangan motorik halus anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak dapat melatih keterampilan tangan, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir. Kegiatan melipat kertas perlu diberikan secara rutin dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini agar perkembangan motorik halus anak dapat berkembang.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan serta sebagai dasar dalam memperkuat landasan teori penelitian yang dilakukan. Dengan adanya penelitian relevan, peneliti dapat mengetahui hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji, sehingga dapat memperjelas posisi penelitian yang dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan melipat kertas atau kegiatan keterampilan tangan antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Siti Nurjanah (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah pada tahun 2018 berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas (Origami) pada Anak Kelompok B TK Pertiwi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan anak dalam melakukan gerakan tangan yang lebih terampil, seperti melipat kertas dengan rapi, mengikuti instruksi, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan dalam koordinasi antara mata dan tangan.

Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas. Kedua penelitian tersebut juga dilakukan pada anak usia dini dan menggunakan kegiatan melipat kertas sebagai salah satu strategi pembelajaran.

Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta metode penelitian yang digunakan. Penelitian Siti Nurjanah dilakukan di TK Pertiwi dengan pendekatan tertentu, sedangkan penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan yang berbeda dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

2. Penelitian oleh Rina Wati (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Wati pada tahun 2019 berjudul “Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Origami pada Anak Kelompok B TK Harapan Bangsa”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas atau origami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan. Anak menjadi lebih terampil dalam menggunakan jari tangan, lebih teliti dalam mengikuti langkah-langkah kegiatan, serta mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti kegiatan melipat kertas sebagai media untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian serta tempat penelitian. Penelitian Rina Wati lebih menekankan pada kegiatan origami sebagai kegiatan seni, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan melipat kertas sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan motorik halus anak.

3. Penelitian oleh Dewi Lestari (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari pada tahun 2020 berjudul “Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase di TK Melati”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan kolase dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak karena anak dilatih untuk memegang, menempel, serta menyusun berbagai bahan seperti kertas, biji-bijian, dan bahan lainnya. Aktivitas tersebut dapat melatih koordinasi antara mata dan tangan serta meningkatkan ketelitian anak. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan keterampilan tangan.

Perbedaannya terletak pada jenis kegiatan yang digunakan. Penelitian Dewi Lestari menggunakan kegiatan kolase, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan kegiatan melipat kertas sebagai media utama dalam mengembangkan motorik halus anak.

4. Penelitian oleh Nurlaila (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila pada tahun 2021 berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Origami pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan origami memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Melalui kegiatan melipat kertas, anak dilatih untuk menggunakan jari-jari tangan secara lebih terkoordinasi. Anak juga belajar mengikuti instruksi, menekan lipatan kertas dengan rapi, serta menyelesaikan bentuk origami sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan oleh guru. Setelah dilakukan beberapa siklus pembelajaran, terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan keterampilan tangan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pengembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan melipat kertas atau origami. Kedua penelitian tersebut menekankan bahwa kegiatan melipat kertas dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan tangan anak.

Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta teknik pelaksanaan pembelajaran. Penelitian Nurlaila dilakukan pada anak kelompok B di TK Aisyiyah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menyesuaikan dengan kondisi serta subjek penelitian yang berbeda sesuai dengan tempat penelitian peneliti.

5. Penelitian oleh Ahmad Fauzi (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi pada tahun 2022 berjudul “Pengaruh Kegiatan Keterampilan Tangan terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Al-Hidayah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan keterampilan tangan seperti menggunting,

menempel, dan melipat kertas dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keterampilan tangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak yang sering diberikan kegiatan yang melibatkan penggunaan jari tangan menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam hal koordinasi tangan dan mata, ketelitian, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Kegiatan melipat kertas menjadi salah satu kegiatan yang memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena melibatkan aktivitas melipat, menekan, serta membentuk kertas menjadi berbagai bentuk tertentu. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan keterampilan tangan dalam proses pembelajaran.

Perbedaannya terletak pada fokus kegiatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Ahmad Fauzi menggunakan berbagai kegiatan keterampilan tangan seperti menggunting, menempel, dan melipat kertas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada kegiatan melipat kertas sebagai kegiatan utama dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai kegiatan keterampilan tangan seperti melipat kertas, origami, maupun kolase dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil pada tangan sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya kegiatan melipat kertas dalam proses pembelajaran anak usia dini.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara terhadap hasil yang akan dicapai melalui suatu tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), hipotesis tindakan digunakan sebagai dasar atau pedoman bagi peneliti dalam melakukan tindakan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Hipotesis tindakan disusun berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Hipotesis tindakan juga berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai perubahan atau peningkatan yang diharapkan setelah tindakan dilakukan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, hipotesis tindakan merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan adanya hubungan antara tindakan yang diberikan oleh peneliti dengan hasil yang diharapkan dari tindakan tersebut.

Dalam penelitian ini, masalah yang dihadapi adalah kemampuan motorik halus anak usia dini yang belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas tangan secara langsung serta kurangnya variasi kegiatan yang dapat merangsang perkembangan motorik halus anak. Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, maka kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan keterampilan tangan seperti menulis, menggambar, menggunting, dan melipat dapat mengalami hambatan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat melatih penggunaan otot-otot kecil pada tangan anak. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan adalah kegiatan melipat kertas. Kegiatan melipat kertas merupakan aktivitas yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan serta melatih kelenturan dan kekuatan jari-jari tangan anak.

Melalui kegiatan melipat kertas, anak dilatih untuk memegang kertas, melipat kertas sesuai dengan garis atau bentuk yang telah ditentukan, serta menekan lipatan agar membentuk suatu pola tertentu. Proses tersebut secara tidak langsung melatih keterampilan tangan anak sehingga kemampuan motorik halus mereka dapat berkembang secara bertahap.

Selain itu, kegiatan melipat kertas juga dapat meningkatkan konsentrasi, ketelitian, serta kesabaran anak dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Anak juga belajar untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru secara bertahap. Hal ini dapat membantu anak dalam memahami langkah-langkah kegiatan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

Berdasarkan kajian teori tentang perkembangan motorik halus anak usia dini, kegiatan yang melibatkan keterampilan tangan secara langsung sangat penting dalam membantu perkembangan motorik halus anak. Oleh karena itu, kegiatan melipat kertas dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Dengan memberikan kegiatan melipat kertas secara terarah dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, diharapkan anak dapat lebih terampil dalam menggunakan jari-jari tangan, memiliki koordinasi mata dan tangan yang lebih baik, serta mampu melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan ketelitian dan keterampilan tangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

Jika kegiatan melipat kertas diterapkan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini, maka kecerdasan motorik halus anak dapat meningkat.

Hipotesis tindakan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan kegiatan melipat kertas sebagai tindakan pembelajaran dengan peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Dengan demikian, melalui penerapan kegiatan melipat kertas secara sistematis dalam proses pembelajaran, diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Harapan Bangsa Simangambat, Kecamatan Siabu. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini di lembaga tersebut masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam kegiatan melipat kertas sebagai bagian dari pembelajaran. Selain itu, TK Harapan Bangsa Simangambat dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus, namun belum optimal dalam penerapan strategi *learning by doing*. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni tahun 2026. Penelitian dilakukan secara bertahap sesuai dengan siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan waktu tersebut, diharapkan penelitian dapat berjalan secara optimal dan memberikan hasil yang maksimal dalam meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini melalui penerapan strategi *learning by doing*.

B. Metode Penelitian dan Rancangan Siklus Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, di mana peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan, sedangkan guru berperan sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menerapkan strategi *learning by doing* dalam kegiatan melipat kertas untuk meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini. Penelitian tindakan kelas dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung di kelas serta meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui tindakan nyata yang dilakukan secara langsung.

2. Rancangan Siklus Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH).
- 2) Menyiapkan media pembelajaran berupa kertas lipat dan alat pendukung lainnya.
- 3) Menyusun lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan anak.
- 4) Menentukan indikator keberhasilan penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas. Anak diberikan kesempatan untuk:

- 1) Mengamati contoh dari guru
- 2) Melakukan kegiatan melipat kertas secara langsung
- 3) Mengulang kegiatan secara mandiri

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan selama kegiatan berlangsung.

c. Observasi (*Observing*)

Pada tahap ini, peneliti bersama guru melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Hal-hal yang diamati meliputi:

- 1) Keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan
- 2) Kemampuan anak dalam melipat kertas
- 3) Perkembangan motorik halus anak
- 4) Kinerja guru dalam menerapkan strategi pembelajaran

Data yang diperoleh dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil yang diperoleh untuk mengetahui:

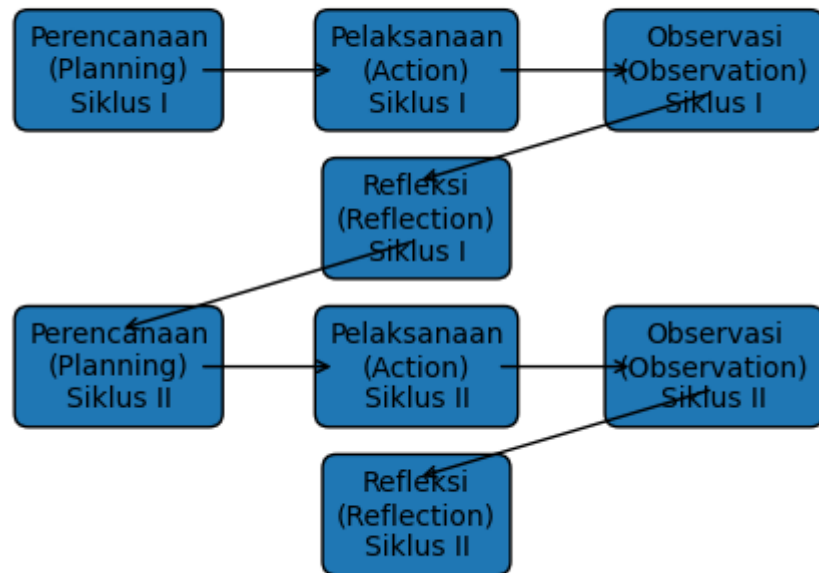
- 1) Kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan pembelajaran
- 2) Hambatan yang terjadi selama kegiatan berlangsung
- 3) Upaya perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya

Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

3. Siklus Penelitian

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari beberapa kali pertemuan. Jika pada siklus I hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Melalui penerapan siklus tersebut, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kecerdasan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan melipat kertas dengan strategi *learning by doing*.

Diagram alur siklus PTK (Siklus I dan II)



Sumber: Kemmis dan McTaggart dalam Machali (2022)

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini dan guru yang berada di TK Harapan Bangsa Simangambat. Anak-anak yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik yang berada pada kelompok usia taman kanak-kanak (kelompok B), yang memiliki karakteristik perkembangan motorik halus yang masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam kegiatan melipat kertas.

Jumlah subjek penelitian disesuaikan dengan jumlah anak dalam satu kelas yang menjadi fokus penelitian. Anak-anak tersebut dipilih karena berdasarkan hasil pengamatan awal, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus, seperti melipat kertas, mengoordinasikan gerakan tangan, serta mengikuti langkah-langkah kegiatan dengan baik.

Selain anak, guru kelas juga menjadi bagian dari subjek penelitian, karena berperan sebagai pengamat sekaligus kolaborator dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Guru membantu dalam mengamati proses pembelajaran, mencatat perkembangan anak, serta memberikan masukan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, subjek penelitian ini meliputi:

1. Anak usia dini di TK Harapan Bangsa Simangambat (kelompok B) sebagai subjek utama penelitian.
2. Guru kelas sebagai pengamat dan kolaborator dalam pelaksanaan penelitian.

Pemilihan subjek ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat terkait penerapan strategi *learning by doing* dalam meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini.

D. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai pelaksana tindakan (praktisi) sekaligus sebagai perencana dan pengumpul data dalam proses penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas untuk meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini. Adapun posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Perencana (*Planner*)

Peneliti merancang seluruh kegiatan penelitian mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menyusun instrumen penelitian seperti lembar observasi, serta menentukan indikator keberhasilan penelitian.

2. Sebagai Pelaksana Tindakan (*Actuator*)

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan strategi *learning by doing*. Dalam hal ini, peneliti memfasilitasi anak dalam kegiatan melipat kertas, memberikan arahan, serta membimbing anak selama kegiatan berlangsung.

3. Sebagai Pengamat (*Observer*)

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran, baik dari segi aktivitas anak maupun efektivitas penerapan strategi pembelajaran. Namun, untuk menjaga objektivitas data, peneliti dibantu oleh guru kelas sebagai kolaborator dalam melakukan observasi.

4. Sebagai Reflektor (*Reflector*)

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Peneliti menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran serta menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas sebagai kolaborator. Guru berperan membantu dalam mengamati kegiatan pembelajaran, mencatat perkembangan anak, serta memberikan masukan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, posisi peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku utama yang secara langsung terlibat dalam upaya meningkatkan kecerdasan motorik halus anak melalui penerapan strategi *learning by doing*.

E. Tahapan Intervensi Tindakan

Tahapan intervensi tindakan dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan strategi *learning by doing* dalam kegiatan melipat kertas untuk meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini. Intervensi dilakukan secara bertahap melalui beberapa siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK), di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun tahapan intervensi tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan, antara lain:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) yang berfokus pada kegiatan melipat kertas.
- b. Menentukan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan motorik halus anak.

- c. Menyiapkan media pembelajaran seperti kertas lipat berwarna, contoh hasil lipatan, dan alat pendukung lainnya.
- d. Menyusun instrumen penelitian seperti lembar observasi aktivitas anak dan guru.
- e. Menentukan indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam penelitian

Tahap ini bertujuan agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan secara terarah dan sistematis.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan menerapkan strategi *learning by doing*. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada aktivitas melipat kertas sebagai upaya meningkatkan motorik halus anak. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Guru memberikan apersepsi dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Guru mendemonstrasikan cara melipat kertas secara bertahap.
- c. Anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan melipat kertas secara langsung.
- d. Anak mengulang kegiatan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman.
- e. Guru memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak selama kegiatan berlangsung

Melalui kegiatan ini, anak diharapkan dapat belajar melalui pengalaman langsung serta mengembangkan keterampilan motorik halusny.

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi, peneliti dan guru sebagai kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data terkait:

- a. Keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan
- b. Kemampuan anak dalam melipat kertas
- c. Koordinasi gerakan tangan dan jari anak

- d. Tingkat kerapian hasil lipatan
- e. Perkembangan motorik halus anak secara keseluruhan

Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebagai bahan analisis.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah diperoleh, dengan cara:

- a. Menganalisis hasil observasi
- b. Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan
- c. Menentukan hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran
- d. Merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya

Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus selanjutnya.

F. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kecerdasan motorik halus anak usia dini melalui penerapan strategi *learning by doing* dalam kegiatan melipat kertas di TK Harapan Bangsa Simangambat. Secara khusus, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kemampuan motorik halus anak

Anak diharapkan mampu mengoordinasikan gerakan tangan dan jari dengan lebih baik, seperti dalam kegiatan melipat kertas, menekan lipatan, serta membentuk kertas sesuai dengan contoh yang diberikan.

2. Meningkatnya ketelitian dan kerapian anak

Anak diharapkan dapat menghasilkan lipatan yang lebih rapi dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan, sehingga menunjukkan adanya perkembangan dalam ketelitian dan keterampilan tangan.

3. Meningkatnya kemampuan anak dalam mengikuti instruksi

Melalui kegiatan *learning by doing*, anak diharapkan mampu memahami dan mengikuti instruksi secara bertahap, mulai dari mengamati, meniru, hingga melakukan kegiatan secara mandiri.

4. Meningkatnya konsentrasi dan kesabaran anak

Anak diharapkan dapat lebih fokus dalam menyelesaikan kegiatan melipat kertas serta memiliki kesabaran dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan hingga selesai.

5. Meningkatnya keaktifan dan partisipasi anak dalam pembelajaran

Penerapan strategi *learning by doing* diharapkan dapat membuat anak lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

6. Meningkatnya kemandirian anak dalam belajar

Anak diharapkan mampu melakukan kegiatan melipat kertas secara mandiri tanpa selalu bergantung pada bantuan guru, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

7. Meningkatnya kualitas proses pembelajaran

Pembelajaran yang semula berpusat pada guru diharapkan berubah menjadi lebih berpusat pada anak, di mana anak lebih banyak melakukan aktivitas langsung sesuai dengan prinsip *learning by doing*.

Apabila indikator-indikator tersebut dapat tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas berhasil dalam meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini.

G. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif yang berkaitan dengan penerapan strategi *learning by doing* dalam kegiatan melipat kertas untuk meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini di TK Harapan Bangsa Simangambat. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data tentang aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti keaktifan, partisipasi, dan keterlibatan dalam kegiatan melipat kertas.
- b. Data tentang kemampuan motorik halus anak, yang meliputi koordinasi gerakan tangan dan jari, ketelitian dalam melipat, serta kerapian hasil lipatan.
- c. Data tentang proses pembelajaran, yaitu bagaimana penerapan strategi *learning by doing* berlangsung di dalam kelas.
- d. Data hasil belajar anak, berupa peningkatan kemampuan motorik halus yang ditunjukkan melalui hasil karya (lipatan kertas) anak
- e. Data hasil observasi dan refleksi, yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan serta perbaikan pada setiap siklus

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Anak usia dini (kelompok B) di TK Harapan Bangsa Simangambat sebagai sumber data utama, karena menjadi subjek yang mengalami langsung proses pembelajaran dan tindakan yang diberikan.
- b. Guru kelas, sebagai kolaborator yang memberikan informasi mengenai kondisi awal anak, membantu dalam proses observasi, serta memberikan masukan selama pelaksanaan penelitian.
- c. Kegiatan pembelajaran, sebagai sumber data yang memberikan gambaran tentang proses penerapan strategi *learning by doing* dalam kegiatan melipat kertas.
- d. Dokumentasi, berupa hasil karya anak, foto kegiatan, serta catatan selama proses pembelajaran yang digunakan sebagai pendukung data penelitian.

Dengan adanya data dan sumber data tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memperoleh informasi yang lengkap dan akurat mengenai peningkatan kecerdasan motorik halus anak melalui penerapan strategi *learning by doing*.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini, instrumen yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui peningkatan kecerdasan motorik halus anak melalui penerapan strategi *learning by doing* dalam kegiatan melipat kertas. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas anak dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung pada saat kegiatan melipat kertas dilaksanakan. Lembar observasi terdiri dari:

- 1) Lembar observasi aktivitas anak
- 2) Lembar observasi motorik halus anak
- 3) Lembar observasi aktivitas guru

2. Lembar Penilaian (*Assessment*)

Lembar penilaian digunakan untuk menilai perkembangan motorik halus anak berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan indikator yang telah ditentukan.

3. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran yang tidak tercatat dalam lembar observasi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Dokumentasi dapat berupa:

- a. Foto kegiatan pembelajaran
- b. Hasil karya anak (lipatan kertas)
- c. Arsip atau catatan terkait kegiatan pembelajaran

Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data hasil observasi serta sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Dengan menggunakan berbagai instrumen tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih

lengkap, akurat, dan dapat menggambarkan secara jelas peningkatan kecerdasan motorik halus anak melalui penerapan strategi *learning by doing*.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk mengetahui peningkatan kecerdasan motorik halus anak melalui penerapan strategi *learning by doing* dalam kegiatan melipat kertas di TK Harapan Bangsa Simangambat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang:

- a. Aktivitas anak selama mengikuti kegiatan melipat kertas
- b. Keaktifan dan partisipasi anak dalam pembelajaran.
- c. Kemampuan motorik halus anak, seperti koordinasi mata dan tangan, ketelitian, dan kerapian lipatan.
- d. Proses penerapan strategi *learning by doing* oleh guru

Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru sebagai kolaborator agar data yang diperoleh lebih objektif.

2. Penilaian (*Assessment*)

Teknik penilaian digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditentukan, seperti:

- a. Kemampuan melipat kertas sesuai langkah
- b. Kerapian hasil lipatan
- c. Ketepatan bentuk
- d. Kemandirian anak dalam melakukan kegiatan

Hasil penilaian digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan anak pada setiap siklus penelitian.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai kejadian penting selama proses pembelajaran yang tidak dapat diukur melalui observasi dan penilaian secara langsung. Catatan ini meliputi:

- a. Respon dan perilaku anak selama kegiatan
- b. Kendala yang dihadapi selama pembelajaran
- c. Interaksi antara guru dan anak
- d. Situasi dan kondisi kelas selama tindakan berlangsung

Catatan lapangan membantu peneliti dalam melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi dapat berupa:

- a. Foto kegiatan pembelajaran
- b. Hasil karya anak (lipatan kertas)
- c. Arsip atau data yang berkaitan dengan kegiatan penelitian

Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pelaksanaan penelitian serta memperkuat data yang diperoleh dari teknik lainnya.

Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai peningkatan kecerdasan motorik halus anak melalui penerapan strategi *learning by doing*.

J. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Dalam penelitian tindakan kelas ini, diperlukan teknik pemeriksaan keterpercayaan data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, akurat, dan dapat dipercaya. Pemeriksaan keterpercayaan data dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik yang berbeda untuk memperoleh data yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari anak, guru, dan hasil kegiatan pembelajaran.
- b. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, penilaian, catatan lapangan, dan dokumentasi.
- c. Dengan triangulasi, data yang diperoleh menjadi lebih akurat karena diperiksa dari berbagai sudut pandang.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara terus-menerus dan berulang terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan secara teliti pada setiap siklus penelitian untuk memperoleh data yang mendalam mengenai perkembangan motorik halus anak. Melalui pengamatan yang tekun, peneliti dapat memahami secara lebih jelas perubahan yang terjadi pada anak selama proses tindakan berlangsung.

3. Diskusi dengan Teman Sejawat (Kolaborator)

Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas sebagai kolaborator. Peneliti melakukan diskusi dengan guru untuk:

- a. Membahas hasil observasi
- b. Membandingkan data yang diperoleh
- c. Menentukan keakuratan data
- d. Menyusun perbaikan pada siklus berikutnya

Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan objektivitas data serta menghindari subjektivitas peneliti.

4. Member Check

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali data yang telah diperoleh kepada pihak yang terkait, dalam hal ini guru kelas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan adanya member check, kesalahan

dalam penafsiran data dapat diminimalkan sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid.

Dengan menggunakan teknik pemeriksaan keterpercayaan data tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian mengenai penerapan strategi *learning by doing* dalam meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini dapat dipercaya.

K. Analisis Data dan Interpretasi Data

1. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan kecerdasan motorik halus anak melalui penerapan strategi *learning by doing* dalam kegiatan melipat kertas.

a. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.
- 2) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami.
- 3) Penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama tindakan

Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran, keaktifan anak, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan tindakan.

b. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian perkembangan motorik halus anak pada setiap siklus. Data ini dianalisis dengan menggunakan persentase untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = (F / N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mencapai kriteria tertentu

N = Jumlah seluruh anak

Hasil persentase digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak dari siklus I ke siklus berikutnya.

Kategori penilaian perkembangan anak meliputi:

BB (Belum Berkembang)

MB (Mulai Berkembang)

BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

BSB (Berkembang Sangat Baik)

Penelitian dikatakan berhasil apabila sebagian besar anak mencapai kategori BSH dan BSB.

2. Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan dengan cara menafsirkan hasil analisis data yang telah diperoleh, baik data kualitatif maupun kuantitatif. Interpretasi ini bertujuan untuk memberikan makna terhadap hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, interpretasi data dilakukan dengan:

- a. Membandingkan hasil setiap siklus untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus anak.
- b. Mengkaji perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menilai efektivitas penerapan strategi *learning by doing* dalam kegiatan melipat kertas.
- d. Menentukan keberhasilan tindakan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan

Apabila hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari siklus ke siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas efektif

dalam meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini. Sebaliknya, apabila hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya hingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

Dengan analisis dan interpretasi data tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan kecerdasan motorik halus anak melalui penerapan strategi *learning by doing* di TK Harapan Bangsa Simangambat.

L. Pengembangan Perencanaan Tindakan

Pengembangan perencanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada setiap siklus. Perencanaan tindakan dikembangkan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kecerdasan motorik halus anak melalui strategi *learning by doing* dalam kegiatan melipat kertas. Adapun pengembangan perencanaan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan pada Siklus I

Pada siklus I, perencanaan tindakan difokuskan pada pengenalan dan penerapan awal strategi *learning by doing*. Kegiatan yang direncanakan meliputi:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) dengan kegiatan melipat kertas sederhana.
- b. Menyiapkan media berupa kertas lipat berwarna dengan ukuran yang sesuai untuk anak.
- c. Memberikan contoh lipatan yang mudah diikuti oleh anak.
- d. Membimbing anak dalam melakukan kegiatan secara bertahap.
- e. Mengamati kemampuan awal motorik halus anak

Siklus I bertujuan untuk mengetahui kondisi awal serta respon anak terhadap penerapan strategi pembelajaran yang digunakan.

2. Perencanaan Tindakan pada Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II merupakan hasil perbaikan dari siklus I. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengembangan berdasarkan hasil refleksi, seperti:

- a. Memperbaiki metode penyampaian instruksi agar lebih jelas dan mudah dipahami anak.
- b. Menyediakan variasi kegiatan melipat kertas yang lebih menarik dan menantang.
- c. Memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih intensif kepada anak yang mengalami kesulitan.
- d. Menggunakan media yang lebih variatif dan menarik perhatian anak.
- e. Meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran.

Siklus II bertujuan untuk meningkatkan hasil yang belum optimal pada siklus I serta memastikan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak

Dengan adanya pengembangan perencanaan tindakan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat terus mengalami perbaikan dari siklus ke siklus, sehingga tujuan penelitian dalam meningkatkan kecerdasan motorik halus anak melalui strategi *learning by doing* dapat tercapai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berikut adalah data tempat penelitian, yaitu TK Harapan Bangsa Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: TK Harapan Bangsa
NPSN	: 69812263
Jenjang Pendidikan	: Taman Kanak-Kanak (TK)
Status Sekolah	: Swasta
Status Kepemilikan	: Yayasan
Alamat	: Desa Simangambat
Kecamatan	: Siabu
Kabupaten	: Mandailing Natal
Provinsi	: Sumatera Utara
Tahun Berdiri	: 1 Januari 2004
Email	: tkharapanbangsa67@yahoo.co.id

(Sumber: Dokumen TK Harapan Bangsa)

2. Profil Sekolah

TK Harapan Bangsa merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berstatus swasta dan berlokasi di Desa Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan bagi anak usia dini dengan tujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan dasar. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, TK Harapan Bangsa berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, serta mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, TK Harapan Bangsa mulai melaksanakan kegiatan pendidikan pada tanggal 1 Januari 2004 dengan nama TK PKK Al-Qur'an. Pendirian sekolah ini berawal dari himbauan Bupati Mandailing Natal saat itu, Bapak Amru

Daulay, yang mengajak ibu-ibu PKK di setiap desa untuk mendirikan taman kanak-kanak sebagai upaya meningkatkan akses pendidikan anak usia dini di Kabupaten Mandailing Natal. Menindaklanjuti himbauan tersebut, Ibu Asmi Julianti dipercaya sebagai kepala sekolah pertama yang bertanggung jawab mengelola dan mengembangkan sekolah. Pada masa awal berdirinya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di sebuah gedung milik warga yang dipinjamkan secara sukarela tanpa dikenakan biaya sewa sebagai bentuk dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat.

Ibu DSR menyampaikan:

TK ini pertama kali berdiri pada tanggal 1 Januari 2004 dengan nama TK PKK Al-Qur'an. Pendirian sekolah ini berawal dari himbauan Bapak Bupati Mandailing Natal, Bapak Amru Daulay, yang mengajak ibu-ibu PKK di setiap desa untuk mendirikan taman kanak-kanak sebagai upaya memajukan pendidikan anak usia dini. Dari himbauan tersebut, Ibu Azmi ditunjuk sebagai kepala sekolah untuk memimpin TK PKK Al-Qur'an di Desa Simangambat."

Perjalanan TK Harapan Bangsa mengalami berbagai perkembangan dan tantangan. Pada tahun 2009, pemilik gedung yang digunakan sebagai tempat belajar meninggal dunia. Selanjutnya, pengelolaan gedung diteruskan oleh anak pemilik yang menetapkan biaya sewa sebesar Rp800.000,00 per tahun. Keterbatasan dana operasional menyebabkan pihak sekolah tidak mampu memenuhi biaya tersebut sehingga kegiatan pembelajaran dipindahkan ke rumah Ibu Asmi Julianti. Pada tahun yang sama, nama sekolah diubah dari TK PKK Al-Qur'an menjadi TK Harapan Bangsa. Karena keterbatasan ruang belajar, sekolah kemudian dipindahkan ke Yayasan MDA Al-Asri selama kurang lebih satu tahun. Pada tahun 2010, setelah Ibu Asmi Julianti diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), kegiatan pembelajaran kembali dipindahkan ke Lorong I dan berlangsung di lokasi tersebut hingga tahun 2018.

Ibu DSR menyampaikan:

“Dari tahun 2004 sampai 2009 kami menggunakan gedung milik warga tanpa membayar sewa. Pemilik gedung mengatakan bahwa gedung tersebut dipinjamkan sebagai amal jariah untuk pendidikan anak-anak. Setelah pemilik gedung meninggal dunia pada tahun 2009, anak beliau meminta biaya sewa gedung sebesar delapan ratus ribu rupiah setiap tahun. Karena sekolah tidak memiliki dana yang cukup, kegiatan belajar dipindahkan ke rumah ibu azmi. Pada tahun itu juga nama sekolah diubah dari TK PKK Al-Qur'an menjadi TK Harapan Bangsa.”

Pada tahun 2018, berdasarkan kebijakan pemerintah mengenai penempatan kepala sekolah berstatus PNS, Ibu Asmi Julianti dimutasi ke TK Negeri Satu Atap 277 Muara Soma. Kepemimpinan TK Harapan Bangsa kemudian dilanjutkan oleh Ibu Desi Sari Rahayu yang hingga saat ini menjabat sebagai kepala sekolah. Selanjutnya, pada tahun 2020, TK Harapan Bangsa berhasil memiliki gedung sendiri sehingga kegiatan pembelajaran dipindahkan ke Lorong II, Desa Simangambat. Kepemilikan gedung tersebut menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan sekolah karena memberikan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Hingga saat ini, TK Harapan Bangsa terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum yang berlaku, penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, serta kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. (Wawancara dengan Desy: 2026)

Ibu DSR Menyampaikan:

“Karena rumah ibu Azmi tidak cukup menampung kegiatan belajar, sekolah dipindahkan ke Yayasan MDA Al-Asri selama kurang lebih satu tahun. Pada tahun 2010 saya diangkat menjadi PNS, kemudian sekolah dipindahkan ke Lorong I. Tahun 2018 saya dimutasi ke TK Negeri Satu Atap 277 Muara Soma dan kepala sekolah digantikan oleh Ibu DSR. Pada tahun 2020, TK Harapan Bangsa akhirnya memiliki gedung sendiri dan dipindahkan ke Lorong II”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Desy, peneliti menyimpulkan bahwa perjalanan TK Harapan Bangsa Simangambat menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah dan masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan anak usia dini. Meskipun pada awal pendiriannya sekolah menghadapi berbagai keterbatasan, seperti belum memiliki gedung sendiri, keterbatasan dana operasional, serta beberapa kali mengalami perpindahan lokasi, proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan berkat dedikasi kepala sekolah, dukungan masyarakat, dan kerja sama berbagai pihak. Perubahan nama dari TK PKK Al-Qur'an menjadi TK Harapan Bangsa, pergantian kepemimpinan, hingga keberhasilan memiliki gedung sendiri pada tahun 2020 menjadi bukti bahwa sekolah terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa TK Harapan Bangsa memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak usia dini di Desa Simangambat.

3. Visi dan Misi TK Harapan Bangsa Simangambat

a. Visi

Menjadikan anak didik yang cerdas, ceria, berakhlakul karimah, dan berilmu pengetahuan sehingga dapat mengembangkan diri sesuai dengan lingkungannya.

b. Misi

- 1) Mempersiapkan anak didik yang berkualitas melalui sistem pendidikan yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami.
- 2) Menjadikan peserta didik sebagai generasi yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.
- 3) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 4) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun seni.
- 5) Menjalinkan kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

(Sumber: Dokumen TK Harapan Bangsa)

4. Keadaan Guru TK Harapan Bangsa Simangambat

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di TK Harapan Bangsa. Guru berperan dalam merencanakan, melaksanakan, membimbing, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. TK Harapan Bangsa memiliki 4 orang tenaga pendidik, yang terdiri atas 1 orang kepala sekolah dan 3 orang guru. Dari 4 orang tenaga pendidik tersebut, 3 orang memiliki kualifikasi pendidikan Strata 1 (S1), sedangkan 1 orang memiliki kualifikasi pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun keadaan guru dan tenaga pendidik di TK Harapan Bangsa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Guru di TK Harapan Bangsa Simangambat

No	Nama Guru	Tempat Tanggal Lahir	Jurusan	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Desy Sari Rahayu, S.Pd	Simangambat, 13 Desember 1994	PAUD	S1 2019	Kepala Sekolah
2	Nur Hamidah, S.Pd	Simangambat, 29 September 1983	PGSD	S1 2016	Guru
3	Iqrima Sahuro, S.Pd	Sihepeng, 10 Desember 2000	PGMI	S1 2024	Guru
4	Dini Hanifah	Hutabaringin, 09 Mei 2005		SMA 2022	Guru

(Sumber:Hasil Wawancara 2026)

5. Keadaan Siswa TK Harapan Bangsa Simangambat

TK Harapan Bangsa memiliki 28 peserta didik yang terbagi ke dalam tiga kelas, yaitu kelas A, B-1, dan B-2. Pembagian kelas dilakukan berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan masing-masing anak.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B-2 yang berjumlah 7 anak, terdiri dari 4 anak perempuan dan 3 anak laki-laki dengan rentang usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil observasi awal atau prasiklus, kemampuan motorik halus anak di kelas B-2 masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan kegiatan melipat kertas yang belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan mata dan tangan, menggunakan jari-jemari untuk membentuk dan menekan lipatan, mengikuti langkah-langkah melipat, serta menghasilkan lipatan yang tepat dan rapi. Selain itu, beberapa anak masih membutuhkan bantuan dan arahan dari guru dalam menyelesaikan kegiatan serta belum mampu melakukan kegiatan secara mandiri dan teliti. Adapun nama kelas dan jumlah peserta didik di TK Harapan Bangsa disajikan pada table berikut:

Tabel 4.2
Jumlah siswa di TK Harapan Bangsa Simangambat
Keseluruhan T.A 2025/2026

No	Nama Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	A	10 Anak
2	B-1	11 Anak
3	B-2	7 Anak

(Sumber: Dokumen TK Harapan Bangsa)

6. Sarana dan Prasarana TK Harapan Bangsa Simangambat

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di lembaga

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga mampu mendukung perkembangan seluruh aspek kemampuan anak. TK Harapan Bangsa Simangambat memiliki berbagai sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan data sekolah, TK Harapan Bangsa memiliki 1 ruang kepala sekolah yang berfungsi sebagai tempat administrasi dan pengelolaan sekolah. Untuk kegiatan pembelajaran tersedia 3 ruang kelas, yaitu Kelas A, Kelas B-1, dan Kelas B-2, yang digunakan sesuai dengan kelompok usia peserta didik. Selain itu, sekolah memiliki 1 ruang UKS sebagai tempat pelayanan kesehatan sederhana bagi peserta didik, 1 toilet, serta 2 tempat wudu yang mendukung pembiasaan hidup bersih dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sekolah juga memiliki 1 unit transportasi yang digunakan untuk menunjang kebutuhan operasional sekolah serta 1 dapur yang dimanfaatkan dalam kegiatan pendukung pembelajaran maupun kebutuhan sekolah lainnya.

Dalam menunjang perkembangan motorik dan aktivitas bermain anak, TK Harapan Bangsa menyediakan berbagai Alat Permainan Edukatif (APE) baik di dalam maupun di luar ruangan. Fasilitas bermain tersebut meliputi 2 ayunan, 1 jungkat-jungkit, 1 permainan panjat bola dunia, 1 perosotan, dan 2 permainan putar. Keberadaan alat permainan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar, keseimbangan, koordinasi tubuh, keterampilan sosial, serta kemampuan bekerja sama melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

Selain itu, sekolah juga didukung oleh berbagai sarana pembelajaran yang berada dalam kondisi baik, seperti 3 papan tulis, meja dan bangku peserta didik yang berada dalam kondisi sangat baik,

serta alat-alat kebersihan yang juga berada dalam kondisi sangat baik. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut menunjukkan bahwa TK Harapan Bangsa telah berupaya menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, aman, dan kondusif. Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup lengkap, diharapkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat tercapai.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana TK Harapan Bangsa Simangambat

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Kelas	3
3	Ruang UKS	1
4	Toilet	1
5	Tempat Wudu	2
6	Transportasi	1
7	Dapur	1
8	Alat Permainan Edukatif	Baik
9	Meja Peserta Didik	Sangat Baik
10	Bangku Peserta Didik	Sangat Baik
11	Alat Kebersihan	Baik

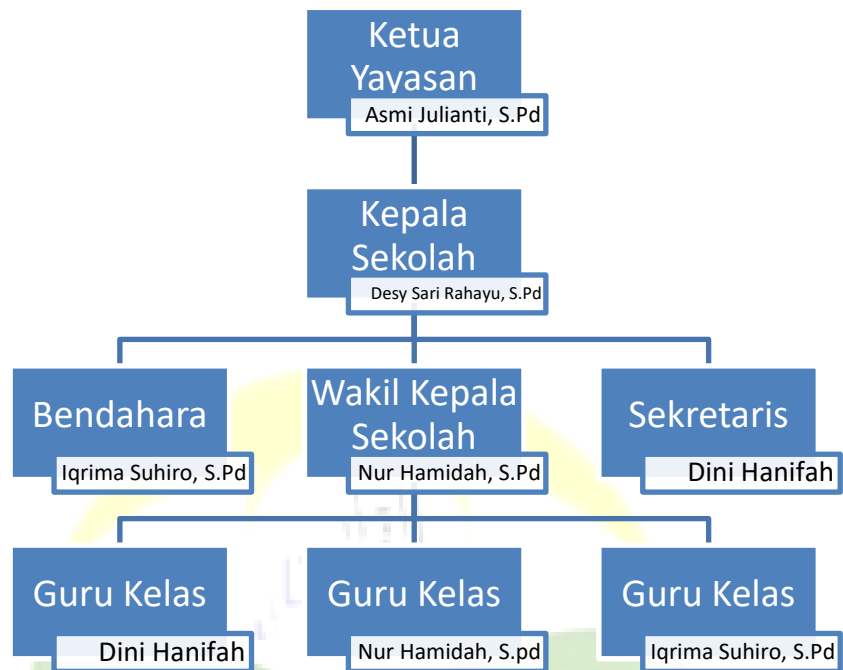
(Sumber: Dokumen TK Harapan Bangsa)

Dengan tersedianya sarana dan prasarana tersebut, kegiatan pembelajaran di TK Harapan Bangsa Simangambat, dapat berlangsung dengan baik dan membantu menunjang seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, motorik, sosial-emosional, bahasa, maupun nilai agama dan moral.

7. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam lembaga pendidikan, struktur organisasi menjadi pedoman bagi setiap personel sekolah dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan berkesinambungan. Adapun struktur organisasi TK Harapan Bangsa Simangambat ialah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Struktur Organisasi TK Harapan Bangsa Simangambat



(Sumber: Dokumen TK Harapan Bangsa)

B. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di TK Harapan Bangsa Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilakukan dengan 2 Siklus. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitiannya ialah anak usia 5-6 tahun di kelas B-2 TK Harapan Bangsa Simangambat yang berjumlah 7 orang. Adapun nama-nama peserta didik kelas B-2 TK Harapan Bangsa Simangambat ialah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Nama-nama peserta didik yang diteliti

No	Nama	Jenis Kelamin
1	AF	L
2	AZ	P
3	MT	P
4	FT	P
5	AZZ	P

6	RN	L
7	RF	L

(Sumber: Dokumen TK Harapan Bangsa)

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dan dalam satu siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan.

1. Deskripsi kondisi awal

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan kegiatan observasi untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan melalui penerapan strategi *learning by doing*. Observasi dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2026 di TK Harapan Bangsa Simangambat terhadap 7 orang anak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas anak, lembar observasi motorik halus anak, lembar observasi aktivitas guru, serta lembar penilaian perkembangan anak berdasarkan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil penilaian perkembangan motorik halus anak pada kondisi awal diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.6
Kondisi Awal Berdasarkan Indikator

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1	AF	L	BSH
2	AZ	P	MB
3	MT	P	BB
4	FT	P	MB
5	AZZ	P	MB
6	RN	L	BB
7	RF	L	BB

(Sumber: Dokumen TK Harapan Bangsa)

Berdasarkan tabel diatas, ditampilkan laporan hasil pengamatan kecerdasan motorik halus anak melalui strategi *learning by doing* di TK Harapan Bangsa Simangambat dapat dilakukan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = (F / N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mencapai kriteria tertentu

N = Jumlah seluruh anak

$$a. \text{ BSB} = \frac{0}{7} \times 100\% = 0\%$$

$$b. \text{ BSH} = \frac{1}{7} \times 100\% = 14,29\%$$

$$c. \text{ MB} = \frac{3}{7} \times 100\% = 42,86\%$$

$$d. \text{ BB} = \frac{3}{7} \times 100\% = 42,86\%$$

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian kondisi awal, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak di TK Harapan Bangsa Simangambat masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil penilaian perkembangan yang menunjukkan bahwa belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) atau sebesar 0%. Hanya 1 anak (14,29%) yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sementara itu, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak (42,86%), dan 3 anak lainnya (42,86%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Hasil observasi aktivitas anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan kegiatan melipat kertas secara mandiri, masih mengalami kesulitan mengikuti urutan langkah-langkah melipat, koordinasi gerakan mata dan tangan belum optimal, serta hasil lipatan belum rapi dan belum sesuai dengan contoh yang diberikan guru. Selain itu, dari hasil observasi aktivitas guru diketahui bahwa pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan dan demonstrasi guru, sedangkan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) belum dilaksanakan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan anak belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk melatih keterampilan motorik halusnya secara berulang.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Harapan Bangsa Simangambat masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas sebagai tindakan dalam penelitian ini dengan harapan dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kemandirian, serta kemampuan motorik halus anak secara bertahap pada setiap siklus penelitian.

2. Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 25 dan 26 Mei 2026. Pada siklus ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan strategi *Learning by doing* untuk meningkatkan kecerdasan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada tahapan strategi *Learning by doing* yang disesuaikan dengan indikator penelitian yang telah ditetapkan. Adapun pelaksanaan tindakan pada Siklus I terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan tindakan pada Siklus I. Perencanaan disusun secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kecerdasan motorik halus anak melalui penerapan strategi *learning by doing*. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan seluruh kebutuhan pembelajaran agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan dengan baik. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka serta karakteristik dan tingkat perkembangan anak usia dini sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat mendukung peningkatan kemampuan motorik halus.

- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media, metode, serta penilaian.
- 3) Menentukan kegiatan inti berupa kegiatan melipat kertas (origami) dengan menerapkan strategi *learning by doing*, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik, mencoba, mengamati, dan mengulangi kegiatan.
- 4) Menyiapkan media dan alat pembelajaran yang diperlukan, seperti kertas origami, lem, gunting (jika diperlukan), contoh hasil lipatan, serta alat pendukung lainnya yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- 5) Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, meliputi ruang kelas, meja, kursi, serta mengatur lingkungan belajar agar aman, nyaman, dan mendukung aktivitas anak selama kegiatan berlangsung.
- 6) Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak, lembar observasi motorik halus anak, lembar penilaian perkembangan motorik halus anak dengan kategori BB, MB, BSH, dan BSB, serta catatan lapangan sebagai pendukung data penelitian.
- 7) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera atau telepon genggam untuk mendokumentasikan setiap tahapan kegiatan pembelajaran sebagai bukti pelaksanaan tindakan.
- 8) Memberikan apersepsi dan mengenalkan kegiatan pembelajaran kepada anak dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan, menjelaskan aturan kegiatan, serta mendemonstrasikan langkah-langkah melipat kertas agar anak memahami kegiatan yang akan dilakukan.
- 9) Mengatur pelaksanaan pembelajaran dengan menata tempat duduk anak, membagikan alat dan bahan kepada setiap peserta didik, serta

memastikan seluruh perlengkapan pembelajaran telah tersedia sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara tertib, aman, kondusif, dan sesuai dengan tahapan strategi *learning by doing*.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan 1 (Senin, 25 Mei 2026)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I Pertemuan I dilaksanakan di Kelompok B TK Harapan Bangsa Simangambat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran menerapkan strategi *learning by doing* untuk meningkatkan kecerdasan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas (origami). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.



1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru dan peneliti memasuki ruang kelas dan mengucapkan salam kepada seluruh anak. Selanjutnya, guru mengarahkan anak untuk duduk dengan rapi di tempat masing-masing serta mengondisikan suasana kelas agar tercipta lingkungan belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif. Setelah seluruh anak siap mengikuti pembelajaran, peneliti mengajak anak melakukan kegiatan pembiasaan berupa membaca doa sebelum belajar,

dilanjutkan dengan kegiatan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat dan konsentrasi anak sebelum mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak berdialog mengenai berbagai macam profesi yang mereka ketahui. Guru memberikan beberapa pertanyaan sederhana, seperti nama profesi, tempat bekerja, serta alat yang digunakan oleh masing-masing profesi. Kegiatan ini bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan awal anak dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar anak mampu melakukan kegiatan melipat kertas melalui strategi *learning by doing* sehingga dapat melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru memperlihatkan contoh hasil lipatan berbentuk topi perawat sesuai dengan tema profesi. Guru menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan, yaitu kertas origami, kemudian mendemonstrasikan langkah-langkah melipat kertas secara perlahan dan bertahap agar mudah dipahami oleh anak. Selama demonstrasi berlangsung, anak diminta memperhatikan setiap langkah yang diperagakan oleh guru. Setelah demonstrasi selesai, setiap anak diberikan selembar kertas origami untuk mempraktikkan secara langsung kegiatan melipat sesuai contoh yang telah diperlihatkan. Tahap ini merupakan inti dari penerapan strategi *learning by doing*, karena anak memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan praktik secara langsung, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Peneliti dan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri setiap tahapan lipatan sesuai kemampuan masing-masing. Anak yang mengalami kesulitan diberikan bimbingan secara individual melalui arahan dan contoh ulang tanpa

mengambil alih pekerjaan anak, sehingga mereka tetap memperoleh pengalaman belajar secara mandiri. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas anak dan perkembangan kemampuan motorik halus berdasarkan instrumen yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi perhatian anak saat demonstrasi, kemampuan mengikuti langkah-langkah melipat, koordinasi gerakan mata dan tangan, ketepatan lipatan, kerapian hasil lipatan, ketelitian, keaktifan selama pembelajaran, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Selain itu, peneliti memberikan motivasi dan penguatan berupa pujian kepada anak yang berusaha menyelesaikan kegiatan dengan baik serta mendorong anak yang masih mengalami kesulitan agar tetap percaya diri dan tidak mudah menyerah. Apabila hasil lipatan belum sesuai contoh, anak diberikan kesempatan untuk mengulang kembali langkah-langkah melipat sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, peneliti melaksanakan kegiatan *recalling* dengan mengajak anak mengingat kembali materi yang telah dipelajari, baik mengenai tema profesi maupun langkah-langkah melipat kertas menjadi topi perawat. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti bersama anak menyimpulkan hasil pembelajaran hari itu. Peneliti memberikan apresiasi berupa pujian, tepuk semangat, dan motivasi kepada seluruh anak atas usaha dan partisipasi mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sebelum pembelajaran diakhiri, peneliti mengajak anak merapikan meja, mengumpulkan kembali kertas origami serta alat-alat yang telah digunakan, kemudian memasukkan perlengkapan

belajar ke dalam tas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri. Sebagai penutup, peneliti bersama anak melakukan refleksi singkat mengenai kegiatan pembelajaran, kemudian membaca doa setelah belajar secara bersama-sama. Setelah doa selesai, peneliti mengucapkan salam penutup dan seluruh anak menjawab salam secara serempak.

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan II (Selasa, 26 Mei 2026)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I Pertemuan II dilaksanakan sebagai lanjutan dari pertemuan pertama sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun. Pada pertemuan ini, peneliti kembali menerapkan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas dengan tema profesi, subtema nelayan, menggunakan bentuk lipatan perahu. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kemandirian anak dapat berkembang dengan lebih baik.



1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, peneliti bersama guru memasuki ruang kelas dan menyapa seluruh anak dengan ramah. Guru mengarahkan anak untuk duduk dengan rapi di tempat masing-masing serta memastikan kondisi kelas dalam keadaan tertib, nyaman, dan siap untuk mengikuti pembelajaran. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk minum terlebih dahulu agar mereka merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak anak membaca doa sebelum belajar, kemudian menanyakan kabar serta kehadiran anak. Untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, peneliti mengajak anak melakukan *ice breaking* singkat sehingga anak lebih bersemangat mengikuti kegiatan.

Peneliti kemudian melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali kegiatan melipat topi perawat pada pertemuan sebelumnya. Anak diajak berdiskusi mengenai berbagai profesi, khususnya profesi nelayan, alat transportasi yang digunakan nelayan, serta manfaat perahu dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar anak mampu membuat lipatan berbentuk perahu melalui kegiatan praktik secara langsung sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, peneliti memperlihatkan contoh hasil lipatan berbentuk perahu kepada seluruh anak. Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang digunakan, yaitu kertas origami, kemudian mendemonstrasikan setiap langkah melipat secara perlahan dan sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Selama demonstrasi berlangsung, anak diminta memperhatikan setiap tahapan yang diperagakan. Setelah demonstrasi selesai, setiap anak memperoleh selembar kertas origami dan mulai mempraktikkan kegiatan melipat secara langsung sesuai contoh yang telah diberikan. Tahap ini

merupakan penerapan strategi *learning by doing*, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung dengan melakukan sendiri setiap tahapan kegiatan melipat.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah melipat. Bimbingan diberikan melalui arahan, contoh ulang, dan motivasi tanpa mengambil alih pekerjaan anak, sehingga anak tetap memperoleh kesempatan untuk belajar secara mandiri. Anak juga diberikan kesempatan untuk mengulang kembali lipatan apabila hasil yang diperoleh belum sesuai dengan contoh.

Pada saat yang sama, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas anak dan perkembangan kemampuan motorik halus berdasarkan instrumen penelitian yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi perhatian anak terhadap demonstrasi guru, kemampuan mengikuti instruksi, koordinasi gerakan mata dan tangan, ketepatan melipat pada garis lipatan, kerapian hasil lipatan, ketelitian, keaktifan selama kegiatan, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Peneliti juga memberikan pujian dan penguatan kepada anak yang menunjukkan usaha dan perkembangan selama kegiatan berlangsung sehingga mereka semakin percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, peneliti mengajak anak melakukan kegiatan *recalling* dengan mengingat kembali materi mengenai profesi nelayan serta langkah-langkah melipat kertas menjadi bentuk perahu. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, anak diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman dan perasaan mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti bersama anak menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari itu. Peneliti memberikan apresiasi berupa pujian, tepuk semangat, dan motivasi kepada seluruh

anak atas partisipasi, keberanian, dan usaha mereka dalam menyelesaikan kegiatan melipat kertas.

Sebelum pembelajaran diakhiri, peneliti mengajak anak merapikan meja, mengumpulkan kembali kertas origami serta alat-alat yang telah digunakan, kemudian memasukkan perlengkapan belajar ke dalam tas masing-masing. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan anak bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri. Sebagai penutup, peneliti mengajak anak membaca doa setelah belajar secara bersama-sama, kemudian mengucapkan salam penutup. Anak menjawab salam secara serempak dan bersiap pulang dengan tertib.

c. Pengamatan/Observasi Siklus I

Pengamatan pada Siklus I dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung pada Pertemuan I dan Pertemuan II. Observasi dilakukan secara langsung menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak, lembar observasi motorik halus anak, serta lembar penilaian perkembangan motorik halus berdasarkan kategori BB, MB, BSH, dan BSB. Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran dengan strategi *learning by doing* telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran, mendemonstrasikan cara melipat kertas, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan secara langsung, membimbing anak yang mengalami kesulitan, memberikan motivasi, serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan.

Hasil observasi aktivitas anak pada Pertemuan I menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan minat mengikuti kegiatan pembelajaran, namun masih terdapat beberapa anak yang belum mampu memperhatikan demonstrasi guru secara optimal. Sebagian anak masih mengalami kesulitan mengikuti langkah-langkah melipat, koordinasi mata dan tangan belum maksimal, serta masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan kegiatan melipat

kertas. Pada Pertemuan II terlihat adanya perkembangan yang lebih baik. Anak mulai lebih aktif mengikuti pembelajaran, memperhatikan demonstrasi guru dengan lebih baik, serta mampu mengikuti setiap tahapan melipat secara lebih mandiri. Kemampuan koordinasi mata dan tangan juga mulai meningkat sehingga hasil lipatan anak menjadi lebih rapi dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan arahan pada tahapan tertentu agar hasil lipatan sesuai dengan contoh yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi motorik halus, kemampuan anak dalam memegang kertas, melipat sesuai garis, menekan lipatan, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri menunjukkan perkembangan dibandingkan kondisi awal. Penerapan strategi *learning by doing* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga keterampilan motorik halus mereka mulai berkembang.

Secara keseluruhan, hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan strategi *learning by doing* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Namun demikian, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I.

Tabel 4.7
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan 1 dan 2

No	Nama	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	AF	BSH	BSB
2	AZ	MB	BSH
3	MT	MB	MB
4	FT	MB	BSH
5	AZZ	BSH	BSH
6	RN	MB	MB
7	RF	BB	MB

(Sumber: Dokumen TK Harapan Bangsa)

$$P = (F / N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mencapai kriteria tertentu

N = Jumlah seluruh anak

a. $BSB = \frac{1}{7} \times 100\% = 14,29\%$

b. $BSH = \frac{3}{7} \times 100\% = 42,86\%$

c. $MB = \frac{3}{7} \times 100\% = 42,86\%$

d. $BB = \frac{0}{7} \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap prasiklus dan Siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan strategi *learning by doing*. Pada tahap prasiklus hanya terdapat 1 anak (14,29%) yang mencapai kategori tuntas (BSH dan BSB). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, jumlah anak yang mencapai kategori tuntas meningkat menjadi 4 anak (57,14%), yang terdiri atas 1 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 3 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Tabel 4.8
Hasil Pengamatan Perkembangan Pra siklus dan Siklus I

	PRA SIKLUS	SIKLUS I
BSB	0	1
BSH	1	3
MB	3	3
BB	3	0
Peningkatan %	14,29%	57,14%

(Sumber: Dokumen TK Harapan Bangsa)

Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 42,85 poin persentase, yaitu dari 14,29% pada prasiklus menjadi 57,14% pada

Siklus I. Meskipun telah terjadi peningkatan, hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahapan terakhir dalam pelaksanaan Siklus I. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, perkembangan motorik halus anak, serta hasil penilaian perkembangan selama proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas di TK Harapan Bangsa Simangambat. Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan serta menentukan perbaikan yang akan diterapkan pada Siklus II.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I, penerapan strategi *learning by doing* memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengikuti langkah-langkah melipat kertas, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta menyelesaikan kegiatan dengan hasil yang lebih rapi dibandingkan dengan kondisi awal. Selain itu, aktivitas belajar anak juga mengalami peningkatan. Sebagian besar anak mulai menunjukkan antusiasme, berani mencoba melakukan kegiatan secara mandiri, serta lebih aktif mengikuti arahan guru selama proses pembelajaran.

Hasil yang diperoleh pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil penilaian, ketuntasan belajar baru mencapai 57,14%, sehingga masih diperlukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan pembelajaran. Beberapa anak belum mampu

berkonsentrasi secara optimal ketika guru memberikan demonstrasi sehingga masih mengalami kesulitan mengikuti urutan langkah-langkah melipat kertas. Selain itu, terdapat anak yang masih memerlukan bimbingan dalam membuat lipatan sesuai garis, menekan lipatan agar rapi, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Perbedaan kemampuan setiap anak juga menyebabkan proses pembelajaran memerlukan pendampingan yang lebih intensif, terutama bagi anak yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti bersama guru memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke Siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan terhadap proses pembelajaran. Perbaikan yang akan dilakukan meliputi: (1) memberikan demonstrasi yang lebih perlahan, jelas, dan dilakukan secara bertahap; (2) meningkatkan pendampingan kepada anak yang masih mengalami kesulitan selama kegiatan melipat kertas; (3) memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada anak untuk mengulang kegiatan sehingga memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal; (4) memberikan motivasi, pujian, dan penguatan secara lebih intensif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar anak; serta (5) mengelola kelas dengan lebih efektif agar seluruh anak dapat lebih fokus mengikuti setiap tahapan kegiatan pembelajaran.

Dari berbagai perbaikan yang dilakukan penerapan strategi *learning by doing* pada Siklus II dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara lebih optimal sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai.

3. Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 3 Juni 2026 dan 5 Juni 2026. Pada siklus ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas (origami) yang disesuaikan dengan

indikator penelitian. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a) Perencanaan Siklus II

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan pada Siklus II. Perencanaan ini disusun berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I dengan tujuan memperbaiki kekurangan yang masih ditemukan serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Perbaikan difokuskan pada pemberian demonstrasi yang lebih jelas, pendampingan yang lebih intensif, pemberian motivasi kepada anak, serta kesempatan mengulang kegiatan melipat kertas agar kemampuan motorik halus anak semakin meningkat. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi:

- 1) Menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik perkembangan anak agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Merancang kegiatan pembelajaran berupa melipat kertas (origami) dengan menerapkan strategi *learning by doing* sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan praktik.
- 4) Menyiapkan media pembelajaran berupa kertas origami berwarna, contoh hasil lipatan, serta alat pendukung lainnya yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran.
- 5) Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ruang kelas, meja, kursi, dan perlengkapan lain yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.
- 6) Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak, lembar observasi motorik halus anak, lembar penilaian perkembangan motorik halus

anak dengan kategori BB, MB, BSH, dan BSB, serta catatan lapangan sebagai pendukung data penelitian.

- 7) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera atau telepon genggam untuk mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.
 - 8) Memberikan penjelasan kepada anak mengenai tujuan pembelajaran, aturan kegiatan, alat dan bahan yang digunakan, serta langkah-langkah kegiatan melipat kertas agar anak memahami aktivitas yang akan dilakukan.
 - 9) Mengatur pelaksanaan pembelajaran dengan menata tempat duduk anak, membagikan alat dan bahan, serta memastikan seluruh perlengkapan telah tersedia sehingga proses pembelajaran berlangsung secara tertib, aman, dan kondusif.
- b) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan I (Rabu, 3 Juni 2026)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II Pertemuan I dilaksanakan di Kelompok B TK Harapan Bangsa Simangambat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun. Pada pertemuan ini, peneliti menerapkan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas (origami) dengan tema hewan sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.



1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, peneliti memasuki kelas dan menyapa seluruh anak dengan ramah. Anak diarahkan untuk duduk dengan tertib di tempat masing-masing, kemudian peneliti mengajak anak melakukan *ice breaking* untuk meningkatkan semangat dan kesiapan belajar. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan mengucapkan salam dan membaca doa sebelum belajar secara bersama-sama.

Peneliti melakukan apersepsi dengan mengulas kembali kegiatan melipat kertas yang telah dilakukan pada Siklus I melalui tanya jawab sederhana. Setelah itu, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar anak mampu melakukan kegiatan melipat kertas secara lebih mandiri, teliti, dan rapi melalui penerapan strategi *learning by doing*.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, peneliti bersama guru menjelaskan materi pembelajaran yang berkaitan dengan tema hewan. Peneliti memperlihatkan contoh hasil lipatan, kemudian mendemonstrasikan langkah-langkah melipat secara perlahan, jelas, dan bertahap agar mudah dipahami oleh anak. Setelah demonstrasi selesai, setiap anak diberikan selembar kertas origami untuk mempraktikkan secara langsung kegiatan melipat sesuai contoh yang telah diperagakan. Anak diberi kesempatan mencoba sendiri setiap tahapan lipatan sebagai bentuk penerapan strategi *learning by doing*.

Sesuai hasil refleksi pada Siklus I, peneliti memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada anak yang masih mengalami kesulitan. Peneliti juga memberikan contoh ulang apabila diperlukan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang lipatan yang belum rapi, serta memberikan motivasi dan pujian agar anak lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas anak dan perkembangan kemampuan motorik halus berdasarkan

instrumen penelitian yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi kemampuan mengikuti instruksi, koordinasi mata dan tangan, ketepatan melipat sesuai garis, kerapian hasil lipatan, ketelitian, keaktifan selama pembelajaran, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, peneliti bersama guru mengajak anak melakukan kegiatan *recalling* dengan mengingat kembali materi dan langkah-langkah melipat kertas yang telah dipelajari. Guru memberikan beberapa pertanyaan sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti memberikan apresiasi berupa pujian dan motivasi kepada seluruh anak atas partisipasi, keberanian, dan usaha mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Anak kemudian diarahkan untuk merapikan meja, mengumpulkan kembali alat dan bahan yang telah digunakan, serta memasukkan perlengkapan belajar ke dalam tas masing-masing. Sebagai penutup, peneliti bersama anak membaca doa setelah belajar, kemudian mengucapkan salam penutup. Anak menjawab salam secara serempak dan bersiap mengikuti kegiatan berikutnya dengan tertib.

c) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan II (Jumat, 5 Juni 2026)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II Pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2026 di Kelompok B TK Harapan Bangsa Simangambat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun. Pertemuan ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan tindakan pada pertemuan sebelumnya dengan tetap menerapkan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas (origami). Tujuan kegiatan ini adalah mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak melalui pengalaman belajar secara langsung serta memperkuat kemampuan anak dalam mengikuti langkah-langkah melipat kertas secara mandiri, teliti, dan rapi.



1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, peneliti bersama guru menyambut kedatangan anak dengan ramah dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Setelah seluruh anak memasuki ruang kelas, mereka diarahkan untuk duduk dengan tertib di tempat masing-masing. Selanjutnya, peneliti mengajak anak melakukan *ice breaking* untuk membangun semangat belajar dan meningkatkan konsentrasi sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan mengucapkan salam dan membaca doa sebelum belajar secara bersama-sama.

Peneliti kemudian melakukan apersepsi dengan mengajak anak mengingat kembali kegiatan melipat kertas yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya melalui tanya jawab sederhana. Beberapa anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka saat membuat lipatan origami. Setelah itu, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar anak mampu melakukan kegiatan melipat kertas dengan lebih mandiri, teliti, dan percaya diri melalui penerapan strategi *learning by doing*.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, peneliti bersama guru menjelaskan kembali materi pembelajaran yang berkaitan dengan tema hewan. Peneliti memperlihatkan contoh hasil lipatan, kemudian mendemonstrasikan langkah-langkah melipat secara perlahan, jelas, dan bertahap agar mudah dipahami oleh anak. Setelah demonstrasi selesai, setiap anak memperoleh selembar kertas origami dan diminta mempraktikkan secara langsung setiap tahapan melipat sesuai dengan contoh yang telah diperagakan. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri seluruh proses melipat sebagai bentuk penerapan strategi *learning by doing*, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Peneliti dan guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pendampingan kepada anak yang masih mengalami kesulitan. Anak yang belum berhasil diberikan contoh ulang dan kesempatan untuk mengulang kegiatan melipat hingga memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu, peneliti memberikan motivasi, pujian, dan penguatan kepada setiap anak agar semakin percaya diri serta bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas anak dan perkembangan kemampuan motorik halus berdasarkan instrumen penelitian yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi kemampuan mengikuti instruksi, koordinasi gerakan mata dan tangan, ketepatan melipat sesuai garis, kerapian hasil lipatan, ketelitian, keaktifan selama kegiatan, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Anak mampu mengikuti langkah-langkah melipat dengan lebih tepat, hasil lipatan semakin rapi, koordinasi mata dan tangan semakin baik, serta tingkat kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan juga mengalami peningkatan.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, peneliti bersama guru mengajak anak melakukan kegiatan *recalling* dengan mengingat kembali materi dan langkah-langkah melipat kertas yang telah dipelajari. Guru memberikan beberapa pertanyaan sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Anak juga diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan melipat kertas.

Selanjutnya, peneliti bersama guru memberikan apresiasi berupa pujian, tepuk semangat, dan motivasi kepada seluruh anak atas partisipasi, keberanian, dan usaha mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah itu, anak diarahkan untuk merapikan meja, mengumpulkan kembali alat dan bahan yang telah digunakan, serta memasukkan perlengkapan belajar ke dalam tas masing-masing sebagai bentuk pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab. Sebagai penutup, peneliti mengajak anak membaca doa setelah belajar secara bersama-sama, kemudian mengucapkan salam penutup. Anak menjawab salam secara serempak dan bersiap mengikuti kegiatan selanjutnya dengan tertib.

d) Pengamat/Observasi Siklus II

Pengamatan pada Siklus II dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung pada Pertemuan I dan Pertemuan II. Observasi dilakukan secara langsung menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak, lembar observasi motorik halus anak, serta lembar penilaian perkembangan motorik halus berdasarkan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *learning by doing* terlaksana dengan lebih baik dibandingkan pada Siklus I. Guru telah melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai RPPH, mulai dari memberikan apersepsi, mendemonstrasikan langkah-langkah melipat kertas secara lebih

perlahan dan jelas, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kegiatan secara langsung, memberikan pendampingan kepada anak yang mengalami kesulitan, serta memberikan motivasi dan penguatan selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi aktivitas anak menunjukkan adanya peningkatan pada hampir seluruh indikator. Pada Pertemuan I, sebagian besar anak telah mampu memperhatikan demonstrasi guru, mengikuti instruksi dengan baik, serta mulai melakukan kegiatan melipat secara lebih mandiri. Anak juga terlihat lebih aktif, percaya diri, dan antusias selama mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan arahan pada tahapan tertentu agar hasil lipatan lebih rapi.

Pada Pertemuan II, perkembangan kemampuan motorik halus anak menunjukkan hasil yang sangat baik. Hampir seluruh anak mampu mengikuti setiap tahapan melipat kertas secara mandiri, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan dengan baik, melipat sesuai garis, menekan lipatan dengan tepat, serta menghasilkan lipatan yang rapi sesuai contoh yang diberikan guru. Selain itu, kemampuan anak dalam memusatkan perhatian selama proses pembelajaran juga meningkat sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih efektif dan kondusif.

Berdasarkan hasil observasi motorik halus, kemampuan anak dalam menggunakan jari-jari tangan, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengikuti langkah-langkah melipat, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *learning by doing* memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai. Penerapan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak pada seluruh indikator yang diamati, sehingga indikator

keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), telah terpenuhi.

Tabel 4.9
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Siklus II
Pertemuan 1 dan Pertemuan 2

No	Nama	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	AF	BSB	BSB
2	AZ	BSH	BSB
3	MT	BSH	BSH
4	FT	BSH	BSB
5	AZZ	BSB	BSB
6	RN	BSH	BSB
7	RF	BSH	BSH

(Sumber: Dokumen TK Harapan Bangsa)

$$P = (F / N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mencapai kriteria tertentu

N = Jumlah seluruh anak

a. $BSB = \frac{5}{7} \times 100\% = 71,43 \%$

b. $BSH = \frac{2}{7} \times 100\% = 28,57\%$

c. $MB = \frac{0}{7} \times 100\% = 0\%$

d. $BB = \frac{0}{7} \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan strategi *learning by doing*. Pada tahap prasiklus hanya 1 anak (14,29%) yang mencapai kategori tuntas (BSH dan BSB). Setelah

dilakukan tindakan pada Siklus I, jumlah anak yang mencapai kategori tuntas meningkat menjadi 4 anak (57,14%). Selanjutnya, pada Siklus II seluruh anak telah mencapai kategori tuntas, yaitu 5 anak (71,43%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 2 anak (28,57%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sehingga tingkat ketuntasan mencapai 100%.

Tabel 4.10
Hasil Pengamatan Perkembangan Pra siklus,
Siklus I dan Siklus II

	PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
BSB	0	0	5
BSH	1	2	2
MB	3	4	0
BB	3	1	0
Peningkatan %	14,29%	57,14%	100%

Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan dari 14,29% pada prasiklus, menjadi 57,14% pada Siklus I, dan meningkat lagi menjadi 100% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Harapan Bangsa Simangambat.

c) Refleksi Siklus II

Tahap refleksi pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, perkembangan motorik halus anak, serta hasil penilaian perkembangan yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada dua kali pertemuan. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas (origami) dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Harapan Bangsa Simangambat.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan Siklus

I. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya, seperti pemberian demonstrasi yang lebih jelas dan bertahap, pendampingan yang lebih intensif, kesempatan kepada anak untuk mengulang kegiatan, serta pemberian motivasi dan penguatan secara berkelanjutan, memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru telah melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), sedangkan anak menunjukkan partisipasi yang lebih aktif, antusias, dan percaya diri selama mengikuti kegiatan.

Hasil observasi aktivitas anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu memperhatikan demonstrasi guru dengan baik, mengikuti instruksi secara tepat, melakukan koordinasi gerakan mata dan tangan dengan lebih optimal, melipat kertas sesuai langkah-langkah yang dicontohkan, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri dengan hasil yang lebih rapi. Selain itu, kemampuan anak dalam berkonsentrasi selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil penilaian perkembangan motorik halus, seluruh anak telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Sebanyak 5 anak (71,43%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 2 anak (28,57%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian, tingkat ketuntasan belajar mencapai 100%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas (origami) efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Harapan Bangsa Simangambat. Melalui pengalaman belajar secara langsung, anak memperoleh kesempatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas, sehingga perkembangan motorik halus anak meningkat secara optimal.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II, peneliti bersama guru menyimpulkan bahwa tujuan penelitian dan indikator keberhasilan telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *learning by doing* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan melipat kertas.

4. Penilaian

Penilaian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui strategi *learning by doing* dengan kegiatan melipat kertas. Penilaian dilakukan secara bertahap pada setiap tahapan penelitian, yaitu mulai dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Proses penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran, penilaian difokuskan pada beberapa indikator kemampuan anak dalam melakukan kegiatan melipat kertas. Indikator pertama yaitu kemampuan melipat kertas sesuai langkah, dimana anak dinilai berdasarkan kemampuannya mengikuti tahapan melipat yang telah dicontohkan oleh guru. Pada kondisi awal (prasiklus), sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti urutan langkah melipat dan masih membutuhkan bantuan guru. Setelah diterapkannya strategi *learning by doing*, kemampuan anak mengalami peningkatan karena anak diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung dan memperbaiki hasil pekerjaannya.

Indikator kedua yaitu kerapian hasil lipatan, yang bertujuan untuk melihat ketelitian dan koordinasi gerakan tangan anak dalam menghasilkan bentuk lipatan yang rapi. Pada awal penelitian, hasil lipatan beberapa anak masih belum rapi karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari tangan dengan baik. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang pada

setiap siklus, anak mulai mampu menghasilkan lipatan yang lebih teratur dan rapi.

Indikator ketiga yaitu ketepatan bentuk, yaitu kemampuan anak menghasilkan bentuk sesuai dengan contoh yang diberikan. Pada kegiatan awal, anak masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bentuk lipatan dengan pola yang telah ditentukan. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya, anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik karena guru memberikan contoh secara langsung serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dalam kegiatan melipat.

Indikator keempat yaitu kemandirian anak dalam melakukan kegiatan, yang digunakan untuk melihat sejauh mana anak mampu menyelesaikan kegiatan tanpa bergantung sepenuhnya kepada bantuan guru. Pada prasiklus, beberapa anak masih sering meminta bantuan ketika melakukan kegiatan melipat. Setelah penerapan strategi *learning by doing*, anak mulai menunjukkan sikap lebih mandiri, percaya diri, dan mampu menyelesaikan tugas melipat sesuai kemampuan masing-masing.

Hasil penilaian dari setiap indikator tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus penelitian. Berdasarkan hasil observasi, terjadi perkembangan kemampuan anak dari kondisi awal hingga pelaksanaan siklus II. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, penerapan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Harapan Bangsa Simangambat.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan uraian dari rumusan masalah yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu:

1. Penerapan Strategi *Learning by Doing* dalam Peningkatan Kecerdasan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Simangambat

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat diketahui bahwa penerapan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas (origami) mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Harapan Bangsa Simangambat. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap mulai dari kondisi prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II. Strategi *learning by doing* memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik, sehingga anak tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Pada kondisi prasiklus, kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi, hanya 1 anak (14,29%) yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 3 anak (42,86%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 3 anak (42,86%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu mengikuti langkah-langkah melipat kertas dengan baik, hasil lipatan belum rapi, koordinasi gerakan mata dan tangan belum berkembang secara optimal, serta anak masih bergantung pada bantuan guru dalam menyelesaikan tugas.

Setelah diterapkan strategi *learning by doing* pada Siklus I, kemampuan motorik halus anak mulai mengalami peningkatan. Guru memberikan contoh kegiatan melipat kertas secara langsung, kemudian anak diberi kesempatan untuk mempraktikkannya sendiri sesuai dengan tahapan yang telah diperagakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah anak yang mencapai kategori tuntas (BSH dan BSB) meningkat menjadi 4 anak (57,14%), terdiri atas 1 anak (14,29%) pada kategori

Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 3 anak (42,86%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Meskipun demikian, masih terdapat 3 anak (42,86%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *learning by doing* mulai memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak, namun indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena ketuntasan belajar belum mencapai 75%.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada Siklus II, yaitu guru memberikan demonstrasi yang lebih jelas dan bertahap, meningkatkan pendampingan kepada anak yang mengalami kesulitan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang kegiatan melipat kertas, serta memberikan motivasi dan penguatan secara berkelanjutan. Perbaikan tersebut berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Anak menjadi lebih fokus, lebih aktif, lebih percaya diri, serta mampu mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan lebih baik.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebanyak 5 anak (71,43%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 2 anak (28,57%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian, seluruh anak (100%) telah mencapai kategori tuntas (BSH dan BSB), sehingga indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB, telah terpenuhi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa strategi *learning by doing* mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti instruksi, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, melipat sesuai tahapan, menghasilkan lipatan yang lebih rapi, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak tersebut terjadi karena strategi *learning by doing* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya mengamati demonstrasi guru, tetapi juga melakukan sendiri setiap tahapan kegiatan

melipat kertas. Pengalaman belajar secara langsung tersebut melatih koordinasi otot-otot kecil pada jari dan tangan, meningkatkan ketelitian, konsentrasi, kesabaran, serta kemampuan memecahkan masalah sederhana ketika anak mengalami kesulitan dalam proses melipat. Semakin sering anak melakukan latihan, semakin baik pula perkembangan kemampuan motorik halus yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Dewey (2015) yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung (*learning by doing*). Menurut Dewey, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penjelasan guru, tetapi dibangun melalui aktivitas nyata yang dilakukan peserta didik. Dalam penelitian ini, anak secara langsung melakukan kegiatan melipat kertas sehingga memperoleh pengalaman konkret yang membantu meningkatkan koordinasi gerakan mata dan tangan, ketelitian, serta kemandirian dalam belajar.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori Kolb (2018) mengenai *Experiential Learning* yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui pengalaman nyata yang kemudian dipahami, direfleksikan, dan diterapkan kembali dalam tindakan berikutnya. Pada penelitian ini, setiap kegiatan melipat kertas memberikan pengalaman konkret kepada anak. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang pada setiap pertemuan, kemampuan motorik halus anak berkembang secara bertahap hingga mencapai hasil yang optimal pada Siklus II.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pendapat Suyadi (2017) yang menyatakan bahwa strategi *learning by doing* merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman nyata sehingga seluruh aspek perkembangan, termasuk kemampuan motorik halus, dapat berkembang secara optimal. Kegiatan melipat kertas memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya, meningkatkan koordinasi gerakan jari dan tangan,

serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan strategi *learning by doing* dan kegiatan melipat kertas (origami) dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas praktik secara langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, ketelitian, serta kemampuan mengikuti instruksi secara bertahap. Oleh karena itu, kegiatan melipat kertas menjadi salah satu bentuk aktivitas yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak di lembaga pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *learning by doing* melalui kegiatan melipat kertas (origami) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Harapan Bangsa Simangambat. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu dari 14,29% pada kondisi prasiklus, meningkat menjadi 57,14% pada Siklus I, dan mencapai 100% pada Siklus II. Dengan demikian, strategi *learning by doing* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan melipat kertas.

2. Kesulitan Penerapan Strategi Learning by Doing di TK Harapan Bangsa Simangambat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan refleksi selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas di TK Harapan Bangsa Simangambat, diketahui bahwa penerapan strategi *learning by doing* tidak terlepas dari berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Meskipun strategi ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, pelaksanaannya memerlukan persiapan

yang matang, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, serta penyesuaian terhadap karakteristik dan kemampuan masing-masing anak.

Kesulitan pertama yang ditemukan adalah adanya perbedaan kemampuan motorik halus pada setiap anak. Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, kemampuan anak dalam kegiatan melipat kertas belum merata. Beberapa anak mampu mengikuti langkah-langkah melipat dengan baik dan menghasilkan lipatan yang cukup rapi, sedangkan sebagian anak lainnya masih mengalami kesulitan menyamakan kedua sisi kertas, menekan garis lipatan, serta menghasilkan bentuk lipatan sesuai contoh yang diberikan guru. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru harus memberikan pendampingan yang berbeda kepada setiap anak sehingga proses pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama.

Kesulitan kedua adalah kemampuan anak dalam mengikuti instruksi secara berurutan. Pada awal pelaksanaan tindakan, beberapa anak belum mampu memahami setiap tahapan melipat kertas yang diperagakan oleh guru. Ada anak yang langsung melakukan lipatan tanpa memperhatikan contoh, ada pula yang melupakan langkah sebelumnya sehingga hasil lipatan tidak sesuai dengan bentuk yang diharapkan. Hasil observasi aktivitas anak menunjukkan bahwa kemampuan memahami langkah-langkah kegiatan masih berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, guru perlu mengulang demonstrasi secara perlahan, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memberikan contoh secara bertahap agar anak lebih mudah memahami setiap instruksi.

Kesulitan berikutnya adalah kurangnya konsentrasi anak selama kegiatan berlangsung. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang relatif singkat sehingga mudah terdistraksi oleh teman, alat permainan, maupun lingkungan sekitar kelas. Selama Siklus I, beberapa anak terlihat berbicara dengan teman, bermain sendiri, atau menghentikan kegiatan sebelum tugas selesai. Kondisi tersebut memengaruhi hasil lipatan yang dibuat sehingga belum sesuai dengan indikator yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan motivasi, mengondisikan kelas

agar lebih kondusif, serta memberikan perhatian secara individual kepada anak yang mulai kehilangan fokus.

Selain itu, masih terdapat anak yang kurang percaya diri dan belum mandiri dalam menyelesaikan tugas. Pada awal penelitian, beberapa anak lebih sering meminta bantuan guru sebelum mencoba sendiri. Sebagian anak juga cenderung menunggu teman menyelesaikan tugas terlebih dahulu, kemudian meniru hasil pekerjaan temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih memerlukan dorongan agar berani mencoba, tidak takut melakukan kesalahan, dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru memberikan pujian, motivasi, dan penguatan setiap kali anak menunjukkan usaha untuk menyelesaikan kegiatan secara mandiri.

Dari sisi guru, penerapan strategi *learning by doing* juga menghadirkan tantangan tersendiri. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus menyiapkan media pembelajaran, mendemonstrasikan kegiatan secara jelas, membimbing setiap anak sesuai kebutuhannya, melakukan observasi, serta memberikan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa pada awal tindakan guru masih memerlukan penyesuaian dalam mengatur tempo demonstrasi dan pembagian perhatian kepada seluruh anak. Namun, melalui proses refleksi pada setiap siklus, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran semakin meningkat sehingga pelaksanaan strategi *learning by doing* menjadi lebih efektif.

Kesulitan lainnya adalah pengelolaan waktu pembelajaran. Kegiatan melipat kertas memerlukan waktu yang cukup panjang karena setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Anak yang mampu menyelesaikan tugas lebih cepat memerlukan kegiatan lanjutan agar tetap aktif, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan membutuhkan waktu dan pendampingan tambahan. Oleh karena itu, guru dituntut mampu

mengatur alokasi waktu secara efektif agar seluruh anak memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Meskipun berbagai kendala tersebut muncul selama pelaksanaan penelitian, hasil refleksi pada setiap siklus menunjukkan bahwa hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui perbaikan tindakan. Pada Siklus II, guru memberikan demonstrasi yang lebih jelas dan bertahap, menggunakan bahasa yang sederhana, meningkatkan pendampingan individual, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang kegiatan melipat, serta memberikan motivasi dan penghargaan atas setiap usaha yang dilakukan anak. Perbaikan tersebut berdampak positif terhadap aktivitas guru maupun aktivitas anak selama proses pembelajaran. Anak menjadi lebih fokus, lebih aktif, lebih percaya diri, serta mampu menyelesaikan kegiatan secara lebih mandiri. Dampaknya terlihat pada hasil penilaian perkembangan motorik halus yang meningkat hingga seluruh anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada Siklus II.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Dewey (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan pengalaman belajar secara bertahap sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, apabila terdapat perbedaan kemampuan, kurangnya konsentrasi, atau kesulitan memahami instruksi, guru perlu memberikan bimbingan yang sesuai agar setiap anak tetap memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Kolb (2015) mengenai *Experiential Learning*, yang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan kembali dalam pengalaman berikutnya. Kesalahan yang dilakukan anak ketika melipat kertas bukan merupakan kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar. Melalui latihan

yang dilakukan secara berulang, refleksi terhadap hasil kegiatan, serta bimbingan guru, anak mampu memperbaiki keterampilannya hingga menghasilkan lipatan yang lebih baik pada setiap pertemuan.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Suyadi (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif mencoba, bereksplorasi, dan belajar dari pengalaman nyata. Strategi *learning by doing* memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Oleh karena itu, berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran dapat diatasi melalui pembelajaran yang berpusat pada anak, penggunaan metode yang menarik, pendampingan yang berkelanjutan, serta pemberian motivasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siti Nurjanah (2018) yang menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan anak, kebutuhan akan pendampingan guru, dan perlunya latihan secara berulang. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan melipat kertas tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran, kesiapan guru, serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan penerapan strategi *learning by doing* di TK Harapan Bangsa Simangambat meliputi perbedaan kemampuan motorik halus anak, kesulitan mengikuti instruksi, rendahnya konsentrasi, kurangnya rasa percaya diri dan kemandirian, tuntutan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran, serta pengaturan waktu yang terbatas. Namun, melalui proses refleksi dan perbaikan tindakan pada setiap siklus, berbagai kendala tersebut dapat diminimalkan.

Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas guru, aktivitas anak, serta kemampuan motorik halus anak hingga seluruh peserta didik mencapai indikator keberhasilan penelitian pada Siklus II. Dengan demikian, strategi *learning by doing* dapat diterapkan secara efektif sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

3. Penerapan Strategi *Learning by Doing* Dapat Meningkatkan Kecerdasan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Simangambat

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di TK Harapan Bangsa Simangambat, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *learning by doing* terbukti dapat meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini. Hal tersebut dibuktikan melalui peningkatan hasil belajar anak yang terjadi secara bertahap mulai dari kondisi awal (prasiklus), siklus I, hingga siklus II. Peningkatan tidak hanya terlihat dari hasil penilaian yang diperoleh anak, tetapi juga dari perubahan perilaku anak selama mengikuti proses pembelajaran.

Pada kondisi awal (prasiklus), kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori yang rendah. Berdasarkan hasil observasi, dari 7 orang anak terdapat 3 anak (42,86%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 3 anak (42,86%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 1 anak (14,29%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan melipat kertas. Anak belum mampu mengikuti langkah-langkah melipat secara benar, hasil lipatan masih kurang rapi, koordinasi mata dan tangan belum berkembang dengan baik, serta anak masih bergantung pada bantuan guru dalam menyelesaikan tugas.

Setelah penerapan strategi *learning by doing* pada siklus I, mulai terlihat adanya perubahan yang positif. Anak menjadi lebih aktif mengikuti

pembelajaran karena mereka diberikan kesempatan untuk belajar melalui praktik secara langsung. Guru mendemonstrasikan cara melipat kertas, kemudian anak mencoba melakukannya sendiri dengan bimbingan guru. Melalui kegiatan tersebut, anak mulai memahami urutan melipat, lebih berani mencoba, serta menunjukkan peningkatan dalam koordinasi gerakan tangan dan mata. Walaupun demikian, hasil pada siklus I belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan penelitian karena masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan kegiatan. Oleh sebab itu, dilakukan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II.

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan memberikan demonstrasi yang lebih jelas, menyederhanakan instruksi, memberikan pendampingan individual kepada anak yang mengalami kesulitan, serta memberikan motivasi dan penghargaan kepada anak yang menunjukkan perkembangan. Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Dari 7 orang anak, 5 anak (71,43%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 2 anak (28,57%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) maupun Mulai Berkembang (MB). Dengan demikian, seluruh anak telah mencapai kategori perkembangan yang sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa strategi *learning by doing* mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak. Melalui kegiatan melipat kertas, anak secara langsung menggunakan otot-otot kecil pada jari dan tangan untuk membuat lipatan sesuai tahapan yang telah dicontohkan guru. Aktivitas tersebut melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, ketelitian, konsentrasi, serta kemampuan mengendalikan gerakan tangan. Semakin sering anak melakukan latihan secara langsung, semakin baik pula perkembangan kemampuan motorik halus yang dimilikinya.

Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, strategi *learning by doing* juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek lain. Selama proses pembelajaran berlangsung, anak terlihat lebih aktif bertanya, lebih percaya diri dalam mencoba, lebih mandiri menyelesaikan tugas, mampu bekerja sama dengan teman, serta lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap proses belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Dewey (2018) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Dewey menegaskan bahwa pengalaman nyata akan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Dalam penelitian ini, anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengalami sendiri proses melipat kertas, sehingga keterampilan motorik halus berkembang melalui praktik yang dilakukan secara berulang.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori (2015) Kolb mengenai *Experiential Learning* yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, pembentukan pemahaman, dan penerapan kembali dalam kegiatan berikutnya. Pada penelitian ini, setiap siklus memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman baru, memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya, kemudian menerapkan cara yang lebih tepat pada kegiatan berikutnya. Proses tersebut menyebabkan kemampuan motorik halus anak berkembang secara bertahap hingga mencapai hasil yang optimal pada siklus II.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Suyadi (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif belajar melalui pengalaman langsung. Anak usia dini akan lebih mudah memahami suatu keterampilan apabila mereka terlibat secara langsung dalam proses

pembelajaran. Kegiatan melipat kertas yang dilakukan dalam penelitian ini menjadi media yang efektif untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, melatih ketelitian, meningkatkan kesabaran, serta membangun kemandirian anak.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori perkembangan motorik halus yang menyatakan bahwa keterampilan motorik berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Aktivitas melipat kertas memberikan stimulasi pada otot-otot kecil tangan dan jari sehingga anak semakin terampil dalam melakukan gerakan yang memerlukan ketepatan dan koordinasi. Dengan latihan yang terus-menerus melalui strategi *learning by doing*, kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang signifikan.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *learning by doing* efektif dalam meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini di TK Harapan Bangsa Simangambat. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil perkembangan anak dari kondisi awal hingga siklus II, meningkatnya keaktifan dan kemandirian anak selama proses pembelajaran, serta tercapainya indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian, strategi *learning by doing* layak dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang direkomendasikan bagi guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan motorik halus melalui kegiatan yang memberikan pengalaman belajar secara langsung.